IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DI TPA MASJID - AL-HAQ DUSUN BEDILAN MARGOKATON YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh :
Miftakhurrokhman
16422068

ACC Revisi Hasil Sidang Skripsi
An. Miftakhurrokhman
NIM. 16422068

Yogyakarta, 2 April 2022
Penguji 1.

Lukman, S.Ag., M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2022

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DI TPA MASJID - AL-HAQ DUSUN BEDILAN MARGOKATON YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh :
Miftakhurrokhman
16422068

Pembimbing :
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Miftakhurrokhman
NIM	: 16422068
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Implementasi Pendidikan Islam Di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan Margokaton Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternya adikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima saksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian peryataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

Yogyakarta, 10 Februari 2022

Yang menyatakan



Miftakhurrokhman

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4531
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	28 Maret 2022
Judul Skripsi	:	Implementasi Pendidikan Islam Di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan Margokaton Yogyakarta
Disusun oleh	:	MIFTAKHURROKHMAN
Nomor Mahasiswa	:	16422068

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	:	Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	:	Lukman, S.Ag, M.Pd.	(.....)
Penguji II	:	Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	(.....)
Pembimbing	:	Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd	(.....)

Yogyakarta, 11 April 2022
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen pembimbing skripsi :

Nama	: Miftakhurrokhman
NIM	:16422068
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Implementasi Pendidikan Islam Di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan Margokaton Yogyakarta

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Februari 2022

Dr. Drs. H. Ahmad Dharmaji, M.Pd

NOTA DINAS

Yogyakarta, 9 Rabiul Akhir 1442 H
24 November 2020 M

Hal **: Skripsi**

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 146/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2021 tanggal: 1 Februari 2021 M bertepatan pada 19 Jumadil Akhir 1442 H atau tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Miftakhurrokhman

Nomor Pokok/NIMKO :16422068

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021/2022

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Islam Di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan Margokaton Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketatapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

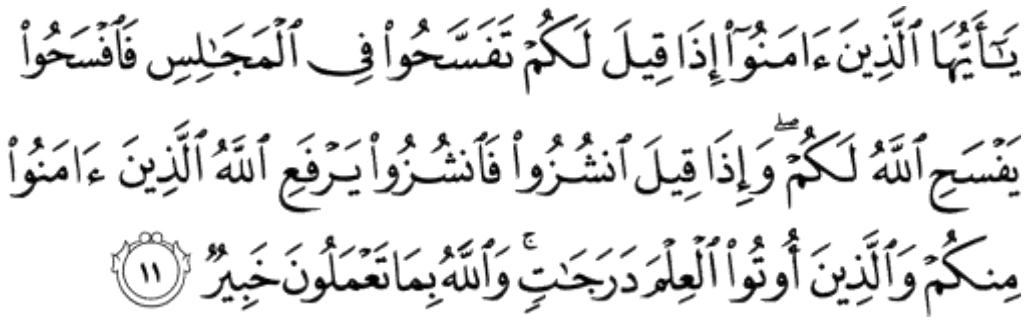
Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

MOTTO


يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ
يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berikan kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadalah/58:11).[1]

[1] Dikutip dari *https://quran.kemenag.go.id/* diakses pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 13.00 WIB

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DI TPA MASJID AL – HAQ DUSUN BEDILAN MARGOKATON YOGYAKARTA

Oleh :
Miftakhurrokhman

Penelitian ini dilatar belakangi adanya keinginan dari penulis untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Islam yang ada di TPA Masjid Al – Haq. Pendidikan Islam yang terdapat di TPA Masjid Al-Haq ini bersifat semi-modern yaitu selain mempelajari tentang tata cara sholat dan baca Al-Quran, TPA Masjid Al-Haq ini juga mempelajari Kitab *Safinatunnajjah*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Islam apa saja Kendala Pendidikan Islam di TPA Masjid A-Haq Dusun Bedilan, Margokaton, Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah santri di TPA Masjid Al – Haq Dusun Bedilan, Margokaton, Yogyakarta. Adapun teknik penentuan penelitian ini menggunakan purposive sampling, sedangkan teknik pengumpulan data berupa observasi wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang sudah terkumpul di analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu pada proses Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al – Haq adalah sebagaimana proses pendidikan Islam pada umumnya. Namun yang membedakan terletak pada selain mempelajari tentang tata cara sholat dan baca Al-Quran, TPA Masjid Al-Haq ini juga mempelajari Kitab *Safinatunnajjah*. metode yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam di TPA Masjid Al – Haq adalah pembelajaran satu arah yang dimana fokus utama ada pada pengajar. Sedangkan kendala yang terjadi dalam penerapan pendidikan Islam di TPA Masjid Al – Haq meliputi kurangnya sarana prasarana yaitu buku panduan belajar, latar belakang santri yang berbeda – beda, serta kurangnya sumber daya dalam melaksanan pendidikan Islam tersebut.

Kata Kunci : **Implementasi, Pendidikan Islam, Taman Pendidikan Al-Quran**

ABSTRACT

The Implementation of Islamic Education In Al-Haq Mosque Bedilan Margokaton Yogyakarta

This research is motivated by the author to find out how the implementation of Islamic education in TPA Masjid Al-Haq. The concept of Islamic education contained in the Al-Haq Mosque TPA is semi-modern, in addition to learn about the procedures of praying and reading Al qur'an, the TPA in Al-Haq Mosque also studies about Safinatunnajjah Book. The purpose of this research is to find out how to implement the concept of Islamic education, what are the difficulity of the Islamic education in TPA Masjid A-Haq Bedilan, Margokaton, Yogyakarta.

This research uses the descriptive qualitative approach. The objects in this research are students at TPA Al – Haq mosque Bedilan, Margokaton, Yogyakarta. The technique for determining this research used purposive sampling, while the data collection techniques were observation, interviews and documentation. Then the data that has been collected is analyzed using data reduction, data presentation, and conclusions.

The result of this research is that the process of implementing Islamic education in TPA Masjid Al-Haq is the same as the process of Islamic education in general. However, the differences in learning about the procedures for praying and reading the Al qur'an, In TPA Al-Haq Mosque also studies about the Book of Safinatunnajjah. The method used in implementing Islamic education at TPA Masjid Al-Haq is one-way learning in which the main focus is on the teacher. Whereas the difficulity that occur in the application of Islamic education at the Al-Haq Mosque TPA include the lack of infrastructure, namely study guide books, the different backgrounds of students, and the lack of resources in carrying out Islamic education.

Key Word : **Implementation, Islamic Education, The Al-Quran Education Park**

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الر حيم

ٱلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وُرَسُوْلُهُ الَّذِيْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

Puji dan syukut kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, atas berkat rahmat dan hidayahnya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan *syafaatnya* di *yumul Qiyamah* kelak. Alhamdulillah atas doa dan dukungan, orang tua, keluarga besar, dosen, sahabat, dan teman –teman peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan Margokaton Seyegan Yogyakarta. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimaksih kepada :

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. H. Tamyiz Mukharrom, MA. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Mir’atun Nur Afifah, S.Pd.I., M.Pd.I. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Dr. Drs. H. Ahmad Dharmadji, M.Pd Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk menuntun dan memberi ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen FIAI UII yang telah memberikan ilmu dan pengalaman- pengalaman baru.
7. Seluruh warga masyarakat Dusun Bedilan yang telah membantu penulis sehingga dapat melakukan penelitian dengan lancar.
8. Kedua orang tua penulis yang selalu setia mendampingi penulis dan memberikan dukungan secara moril dan materil.
9. Kakak penulis dan seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberi semangat dan motivasi.
10. Teman-teman PAI angkatan 2016 yang sama sama berjuang dan saling menyemangati.
11. Sahabat penulis yaitu Dewi Nurhayati, S.Pd teman-teman PPL dan teman – teman KKN yang telah mengisi waktu dan belajar bersama hingga sampai di titik ini.

Terakhir penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang membantu dan mungkin belum disebutkan

diatas yang telah membantu dalam neyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, kritik dan saran akan diterima dengan senang hati. Semoga apa yang ada ini bisa bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis,



Miftakhurrokhman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL (cover) i

LEMBAR PERNYATAAN iii

REKOMENDASI PEMBIMBING iv

NOTA DINAS vi

MOTTO vii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus dan Pertanyaan penelitian 1

C. Tujuan 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Sistematika Pembahasan 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI 8

A. Kajian Pustaka 8

B. Landasan Teori 16

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 16

2. Tujuan Pendidikan Islam 22

3. Visi dan Misi Pendidikan Islam 225

4. Kurikulum Pendidikan Islam 26

5. Metode Pendidikan Islam 29

6. Lingkungan dalam Pendidikan Islam 33

7. Pengertian Implementasi 36

8. Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) 33

BAB III METODE PENELITIAN 16

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 40

B. Tempat atau Lokasi Penelitian 46

C. Informan Penelitian 47

D. Teknik Penentuan Informan 47

E. Teknik Pengumpulan Data 47

F. Keabsahan Data 49

G. Teknik Analisis Data 45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 53

A. Gambaran Umum TPA Masjid Al-Haq 53

B. Hasil Penelitian 60

1. Implementasi Pendidikan Islam 60

2. Kendala Pendidikan Islam 67

C. Analisis dan Pembahasan 71

BAB V PENUTUP 76

A. Kesimpulan 76

B. Saran 77

Daftar Pustaka 78

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapan pun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif, dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Pendidikan berlangsung seumur hidup, sejak dari manusia lahir hingga meninggal dunia. Pendidikan adalah kebutuhan yang mutlak bagi kebutuhan manusia. Karena pendidikan bukan bersifat sesaat, namun untuk selamanya. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang diharapkan mampu menciptakan generasi yang bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Mayoritas masyarakat memiliki keinginan maju dan berkembang menjadi lebih baik, salah satu upaya keinginan manusia menjadi lebih baik dengan mengikuti kegiatan pendidikan. Seperti yang tertera pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2 2003, atau biasa disebut UU Sisdiknas, pada Bab III pasal 4 mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan yang menyatakan pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung

tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sitem terbuka dan multi makna. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, memberi kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya baca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Zuhairini mendefinsikan pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan suumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi diluar kelas. Pendidikan bukan bersifst formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.[2] Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah(TK/RA), lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga

[2] Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 149

pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi. Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.[3]

Disamping adanya pendidikan formal telah hadir pendidikan nonformal. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Kini, pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pembedayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.[4]

Banyaknya lembaga pendidikan formal dan non formal di Indonesia sangatlah menunjang untuk memajukan SDM yang berkualitas. Apalagi pendidikan tersebut didalamnya berkaitan dengan pendidikan

[3] Ibrahim Bafadhol, Ibrahim, *Lembaga Pendidikan Islam*, STAI AL- HIDAYAH Bogor, 2017 MIX4.4, Hal. 60

[4] Ibid,. Hal. 61

agama Islam yang mana hal tersebut dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan SDM tersebut. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah lembaga pendidikan non formal yang berada di Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman yaitu Taman Pendidikan Al-Quran Al-Haq. Penulis mengkaji pelaksanaan pendidikan Islam yang ada didalam lembaga pendidikan tersebut dengan maksud mempelajari lebih dalam bagaimana pendidikan Islam yang ada.

Taman Pendidikan Al-Quran adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat disebut juga sebagai pendidikan non formal yang mendidik santri agar mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya. Pendidikan Islam yang terdapat di TPA Masjid Al-Haq ini menjadi pembeda dari lembaga pendidikan non-formal yang berada disekitar Dusun Bedilan, seperti TPA di Dusun Bolu, TPA di Dusun Planggok, dan TPA di Dusun Somokaton, TPA tersebut hanya mempelajari tentang tata cara sholat dan baca tulis Al-Quran, sedangkan TPA di Dusun Bedilan menjadi pembeada karena mempelajari Kitab Fiqh yaitu Kitab *Safinatunnajjah*, sehingga penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga pendidikan non-formal yang berada di Dusun Bedilan. Adapun penelitian bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan Implementasi pendidikan Islam di TPA Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman dengan disertai data yang penulis temukan di lapangan.

B. Fokus dan Pertanyaan penelitian

1. Fokus Penelitian

   Implementasi pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq.

2. Pertanyaan Penelitian

   a. Bagaimana Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman?

   b. Apa saja kendala pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman ?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan bagaimana Implementasi Pendidikan Islam di TPA Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman.
2. Mengetahui apa saja kendala pendidikan Islam di TPA Masjid A-Haq Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan berkontribusi nyata dalam meningkatkan akhlak generasi. Secara ringkas kontribusi penelitian itu dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Sebagai acuan pertimbangan bagi pemerintah atau pemangku kepentingan lainnya yang kaitannya dengan Implementasi Pendidikan di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan Margokaton Yogyakarta.
2. Adanya basis data sebagai pengayaan bagi pemerintah ataupun pemangku kepentingan lainnya khususnya yang berkenaan dengan

upaya merumuskan konten Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan Margokarta Yogyakarta.

E. Sistematika Pembahasan

Secara umum pembahasan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan yang terakhir bagian akhir. Dari tiga bagian tersebut ada lima bab yang setiap bab mempunyai pembahasan tersendiri.

Bab pertama, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar bagi gambaran pertama dari penelitian yang akan dikaji nantinya.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka, dan landasan teori yang mempunyai sub-sub bahasan yaitu Pengertian Pendidikan Agama, Pengetian Pendidikan Islam, Tujuan, dan Visi Misi pendidikan Islam. Di dalam kajian pustaka terdapat sub-sub mengenai penjelasan tentang penelitian terdahulu dan landasan-landasan untuk penelitian Implementasi Pendidikan Islam Di Tpa Masjid Al-Haq Dusun Bedilan Margokaton, Seyegan, Sleman, Yogyakarta yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

Bab ketiga, membahas metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data,

keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.

Bab keempat, berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut yaitu penelitian tentang Implementasi Pendidikan Islam Di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan Margokaton Yogyakarta.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan hasil penelitian. Bagian akhir skripsi: terdiri dari daftar pustaka, referensi yang dikutip dan dimuat dalam penelitian skripsi referensi tersebut berasal dari daftar buku, majalah, jurnal ilmiah, studi kasus, artikel dalam majalah, surat kabar website atau sumber referensi lainnya yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian skripsi, lampiran-lampiran.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, penulis telah melakukan beberapa kajian pustaka dan mendapatkan beberapa kajian yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Diantaranya karya- karya terdahulu di antaranya :

1. Hasil penelitian skripsi mahasiswa UNY Yogyakarta yakni: "Implementasi Pendidikan Nonformal di Desa Sikayu Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen*"*, Oleh Eka Rizki Rahmawati.[5] Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil penelitian ini menunjukkan: Implementasi pendidikan nonformal di Desa Sikayu diwujudkan melalui: (a) Kegiatan pemberdayaan mayarakat yang meliputi pelatihan keterampilan, seminar/lokakarya: (b) Program pendidikan nonformal di Desa Sikayu meliputi pelatihan menjahit, membuat aksesoris, membuat pupuk kompos, dan pengolahan tanaman pangan lokal. Implementasi pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah di Desa Sikayu telah ditentukan oleh pemerintah pusat tanpa adanya inovasi dan pendidikan nonformal yang dilakukan melalui organisasi masyarakat merupakan inisiatif dari

[5] Rizki, Eka, "Implementasi pendidikan nonformal didesa sikayu kecamatan buayan kabupaten kebumen", *Skripsi*, Yogyakarta; Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015

masyarakat Desa Sikayu: (c) Faktor penghambat internal: takut memberatkan orangtua, ingin bekerja, dan kurang termotivasi untuk sekolah. Faktor eksternal: faktor ekonomi, kesadaran pendidikan masih rendah, sekolah jauh dan tidak bervariasi. Faktor pendukung internal: orangtua ingin nasib anak lebih baik dari orangtua dan antusiasme anak melanjutkan sekolah. Faktor eksternal: adanya subsidi pendidikan dan kesadaran orangtua akan pentingnya investasi pendidikan. Yang menjadi pembeda dari penelitian penulis adalah penelitian penulis lebih terfokus pada pendidikan non formal, yaitu meneliti tentang pendidikan non formal dalam bidang TPA.

2. Hasil penelitian skripsi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah yakni *"Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal* (*studi atas peran pemuda di desa Mekarsari*)*"* oleh Wiwi Sawiyah Pebriyanti.[6] Isi dari skripsinya membahas tentang kelebihan dan kekurangan dari kegiatan keagamaan remaja masjid yang berada di kecamatan Jati kabupaten kudus. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah dalam bidang pendidikan pemuda telah berperan sebagai pengajar di TPA Al-Hidayah dan penggerak di bidang sosial keagamaan seperti syiar ramadhan, syiar qurban dan syiar khitan. Kedua bentuk peran ini juga telah disambut baik oleh warga sekitar dan menjadi contoh kecil bagi para pemuda asli desa Mekarsari yang belum mengabdikan diri untuk

[6] Sawiyah, Siwi, "Pengembangan Pendidikan Islam nonformal (studi atas peran pemuda di desa mekarsari)", *Skripsi* , Jakart ; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

pendidikan baik formal, nonformal dan informal. Sedangkan yang menjadi perbedaan penulis adalah kegiatan non formal hanya meliputi kegiatan Taman Pembelaran Al-Quran saja, penelitian penulis lebih khusus, yaitu tentang Taman Pendidikan Al-Quran yang ada di Dusun Bedilan.

3. Hasil penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yakni "Pendidikan Non Formal (studi kasus tentang peran takmir masjid nurul huda putat, keyongan, nogosari, boyolali 2014" oleh Laila Nur Hidayati.[7] Isi dari skripsi ini membahas tentang pendidikan nonformal kaitannya dengan peran masjid, kekurangan, dan faktor pendukung dari keberasilan penddidikan nonformal.[8] Sedangkan perbedaan dari penulis adalah pendidikan nonformalnya lebih fokus dalam bidang Taman Pendidikan Al-Quran.

4. Hasil penelitian mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yakni "*Problematika Pendidikan Islam* (*Pendidikan Formal dan Non Formal*) *Di SD Negeri Pegalongan dan TPQ Nurul Iman Pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*" oleh Yunia Caesar P.[9] Hasil penelitian diatas meliputi pendidikan fomal dan nonformal,

[7] Nur, Laila, " Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus Tentang Peran Tkamir Masjid Nurl Huda Putat, Kenyongan, Nogosari, Boyolali 2014)", *Skripsi*, Surakarta; Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

[8] Nur, Laila, " Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus Tentang Peran Tkamir Masjid Nurl Huda Putat, Kenyongan, Nogosari, Boyolali 2014)", *Skripsi*, Surakarta; Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

[9] Caesar, Yunia. "Problematika Pendidikan Islam (Pendidikan Formal dan Non Formal) Di SD Negeri Pegalongan dan TPQ Nurul Iman Pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017

sedangkan penulis lebih mengerucut yaitu fokus dalam pendidikan nonformal saja.

5. Skripsi, di tulis oleh Baiquni, Akhmad, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya., Surabaya tahun 2016 dengan judul *"Internalisasi nilai – nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 26 Surabaya"*. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Peneliti mengunakan jenis penelitian penelitian lapangan *(field research)* yaitu penelitian yang pengumpulan datanya di lapangan. Proses internalisasi nilai-nilai agama di SMP Negeri 26 Surabaya dilakukan menghasilkan : Perencanaan kegiatan keislaman yang dilakukan oleh sekolah atas dasar sekepakatan semua guru, yang meliputi : (a) Membaca doa-doa dan surat pendek. (b) Tata cara melaksanakan ibadah yaitu sholat sunnah dhuha berjamaah sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. (c) Menyambut hari besar Islam. (d) Kegiatan pondok Rhomadon. Faktor pendukung dan penghambat dalam internasisasi nilai-nilai agama dalam meningkatkan karakter religius di SMP Negeri 26 Surabaya yaitu, Faktor pendukung : Faktor dari dalam. Faktor dari luar yaitu : Keluarga, Guru, Fasilitas, Masyarakat. Faktor Penghambat : Faktor dari dalam, Faktor dari luar yaitu : Keluarga,

Lingkunggan sekolah, Media Informasi dan masyarakat.[10] Perbedaan dengan Penelitian yang lakukan oleh peneliti terdapat pada tempat yang di teliti. Penelitian di atas meneliti di SMP Negeri 26 Surabaya, sedangkan pada penelitian dengan bertempat di dusun atau desa mengenai pendidikan Islam TPA di Dusun.

6. Skripsi, di tulis oleh Priliansyah Ma'ruf Nur, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2017 dengan judul*"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 1 Banjarnegara"*. Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan melalui ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS). Tujuan internalisasi ini adalah untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara.Kajian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penghayatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di SMAN 1

[10]Baiquni, Akhmad, "Internalisasi nilai – nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 26 Surabaya", *Skripsi*, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013

Banjarnegara. SMAN 1 Banjarnegara ini dijadikan sumber data untuk mendapatkan potret internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam siswa.[11] Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin di teliti terletak pada variable-variable penelitian, penelitian di atas menggunakan variable dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam lebih spesifik yang akan di lihat di tingkat SMA, akan tetapi penelitian yang di lakukan oleh peneliti menggunakan variable pendidikan Islam yang akan di lihat melalui TPA.

7. Jurnal Pendidikan Karakter, ditulis oleh Irjanti, Rosaria, Setiawati, dan Farida Agus mahasiswa dan mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018 dengan judul *"Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Di SDIT Salman Al Farisi"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai karakter terhadap prestasi belajar peserta didik di SDIT Salman Al Farisi. Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek penelitian ini terdiri atas peserta didik kelas 4 hingga 6 di SDIT Salman Al Farisi dan SDIT Salman Al Farisi 2 yang ditentukan dengan teknik cluster sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan survey dan nilai rapor. Analisis deskriptif dengan menggunakan kategorisasi dilakukan untuk menggambarkan karakter yang tampak pada peserta didik. Analisis inferensi dilakukan untuk melihat pengaruh nilai-nilai karakter dengan

[11]Priliansyah, Ma'ruf Nur, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 1 Banjarnegara*"*, *Skripsi*, Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017

prestasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai karakter memiliki pengaruh pada prestasi belajar. Dari beberapa karakter yang diteliti, karakter disiplin memiliki pengaruh signifikan pada prestasi belajar peserta didik.[12] Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin di teliti terletak pada teknik pengumpulan data yang di peroleh dari hasil penelitian dan pada nilai-nilai yang di teliti. Penelitian di atas menggunakan teknik pengumpulan data dengan survey dan nilai rapor. Sedangkan penelitian yang ingin di lakukan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Penelitiaan yang akan diteliti oleh peneliti di lingkup dusun meneliti pendidikan Islam di TPA.

8. Skripsi, di tulis oleh Heri Purwanto, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri(Iain) Purwokerto tahun 2016 dengan judul *"Internalisasi Nilai -Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di Smp Diponegoro Cimanggu Cilacap"*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Diponegoro Cimanggu mengunakan dua cara yaitu langsung (keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan hukuman) dan tidak langsung (belajar di kelas). Dan terdapat empat tahapan yaitu pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasan, dan internalisasi.

[12]Rosaria Irjanti dan Farida Agus Setiawati,"Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Di Sdit Salman Al Farisi", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018

Faktor pendukungnya antara lain sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang agamis dan aktif belajar di madrasah diniyah, tersedianya sarana prasarana dan peralatan pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah setiap siswa memiliki latarbelakang yang berbeda, beberapa guru yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dan adanya kejenuhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.[13] Perbedaan dengan Penelitian yang lakukan oleh peneliti terdapat pada tempat yang di teliti. Penelitian di atas meneliti di SMP Negeri 26 Surabaya, sedangkan pada penelitian dengan bertempat di dusun.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diidentifikasikan bahwa adanya perbedaan variable yang diteliti dengan penelitian yang lainnya. Dan berdasarkan pengamatan penulis belum ada penelitian yang membahas secara spesifik yang membahas mengenai dasar apa yang di gunakan di dalam Pendidikan Islam di TPA. Dalam penelitian tentang Implementasi Pendidikan Islam Di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan Margokaton Yogyakarta, Dengan demikian judul yang di ambil sejauh ini masih dinyatakan asli.

[13]Heri Purwanto, "Internalisasi Nilai -Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di Smp Diponegoro Cimanggu Cilacap)", *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri(Iain)Purwokerto, 2016

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*pais*" artinya anak dan "again" artinya membimbing, jadi jika diartikan, paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.[14] Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.[15] Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al – ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*.

Langgulung dalam Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu; *altarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama),

[14]Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). hal. 67.

[15] Abdul Kadir, dkk.. *Dasar-dasar Pendidikan*.(Jakarta: Kharisma,2012) hal. 59.

al-ta'im al-diny (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajarang keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah „inda almuslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al -Islamiyah* (pendidikan Islami).[16]

Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb.* pengertian dasarnya menunjukan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.[17] Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu : Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang (Q.S. Ar Ruum /30). Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.[18]

Terdapat empat (4) unsur yang terkandung dalam term al-tarbiyah, yang diantaranya :(a) memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa (baligh). (b) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (c) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (d) melaksanakan pendidikan secara bertahap.[19]

Dari penjelasan diatas, term *al-tarbiyah* mempunyai makna dalam menjelaskan pendidikan. Pendidikan Islam untuk mengatur

[16] Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung ; Remaja Rosdakarya, hal. 36
[17] Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir.2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group. hal. 10-11

[18] Miniarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta; AMZAH hal. 29
[19] M. Jindar Wahyudi, M.Jindar 2006. *Nalar Pendidikan Qur''ani.*Yogyakarta; Apeiron Philotes hal. 53

dalam memaksimalkan segala kemampuan yang ada pada diri peserta didik mulai dari lahir hingga dewasa termasuk semua potensi yang dimilikinya secara bertahap.

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih luas dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridha dalam Ramayulis, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.[20] Pendapatnya didasarkan pada (Q.S. AlBaqarah :151). Kalimat *wa yu'allimu humul kitaba wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktifitas Rasulullah mengajarkan tilawat al-Qur‟an kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.

Dengan demikian, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriah.Akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, yaitu : mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang

[20] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta; Kalam Mulia,t.t) hal. 16

dibutuhkan dalam kehidupan serta perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.[21]

Dari penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna dibanding makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia mempunyai nafsu dan akal yang harus digunakan dengan baik. Adanya pendidikan sebagai jalan untuk mendayagunakan akal dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membawa nafsu ke arah yang baik. Sehingga kata *ta"lim* cakupannya luas.

Istilah Al-Tal'dib Menurut Al-Atas,istilah yang paling tepat untuk menunjukan pendidikan Islam adalah *al-ta"dib.* Pengertian *Al-ta"dib* merupakan pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia (peserta didik). Dengan demikian pendekatan ini berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.[22]

Dengan demikian dari perdebataan diatas secara terminologi pendidikan Islam menjelaskan sebagai berikut:

a. Al-Syaibaniy : mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu peserta didik dalam segala hal untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Proses pendidikan Islam yang dimaksudkan yaitu dilakukan dengan cara pendidikan dan

[21] Miniarti, Sri. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta; AMZAH,hal. 30
[22] Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam.* Ciputat; PT Ciputat Press. hal.30-31

pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi yang ada di dalam masyarakat.[23]

b. Muhammad Fadhil al-Jamaly :mengemukakan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik agar hidup lebih dinamis dan agamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik mampu membentuk pribadi yang sempurna, baik kaitannya dengan potensi akal, maupun perasaan perbuatan dan tingkah lakunya.[24]

c. Ahmad Tafsir : mengemukakan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[25]

d. Hamka : mengartikan pendidikan sebagai upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.[26]

e. Qardawi : mengemukakan bahwa pendidikan adalah sebuah keniscayaan sekaligus menjadi sebuah kebutuhan setiap manusia. Dikarenakan manusia pada hakikatnya memliki tiga peran,

[23] Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kencama Prenada Media Group. hal. 28

[24] Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir2014. *Ilmu Pendidikan Islam*..Jakarta; Kencana Prenada Media Group. hal. 26

[25] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013), h. 32

[26] Samsul Nizar, *Memeperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. Ke-1, h. 111

diantaranya peran untuk beribadah, peran sebagai wakil Tuhan dan peran sebagai pembangun peradaban. Qardhawi juga mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan tingkah laku.[27]

Menurut para tokoh pendidikan Islam diatas diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan tindakan sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendayagunakan dan mengoptimalkan potensi yang ada pada peserta didik. Yang kaitannya dengan berbagai definisi yang dikemukaan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam. Sehingga dalam praktiknya pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

1) Pondok pesantren atau madrasah diniyah, berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti pondok pesantren/ madrasah diniyah (*ula, wustha, „ulya, dan ma''had „ali*).
2) Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau UIN universitas Islam negeri yang bernaung di bawah departemen agama.

[27] Aziz, Safrudin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), h.168.

3) Pendidikan usia dini, TK, sekolah, perguruan tinggi yang diselenggarakan di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
4) Pelajaran agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah atau program studi.
5) Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, forumforum kajian keIslaman, atau pendidikan Islam melalui jalur pendidikan non formal, dan informal.[28]

Dari batasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai prilaku manusia yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Secara umum, tujuan pendidikan terdapat dua pandangan teoritis. Pertama,

[28] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarata: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), 15-16

berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang mengungkapkan pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat. Kedua, berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan dan minat pelajar.[29]

Menurut Muhammad Fadhil alJamaly, mengatakan tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi; (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.[30]

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari 5 sasaran, yang meliputi : (1) membentuk akhlak mulia (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik (5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.[31]

Quraiy Syihab juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan (al-Quran) Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok

[29] M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), cet.I, h. 29

[30] Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 83

[31] Miniarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 103

sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya untuk membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.[32]

Qardhawi mengemukakan tujuan pendidikan Islam tidak sebatas membentuk manusia mampu berhubungan vertikal kepada Allah SWT semata, namun pendidikan lebih ditekankan pada unsur menciptakan manusia-manusia yang siap menjalani kehidupan dalam berbagai situasi serta mempersiapkan peserta didik untuk mampu hidup bermasyarakat dalam segala problema yang ada dimasyarakat.. Pendidikan juga bertujuan mengantarkan setiap peserta didik menuju kedewasaan baik dalam aspek mental, emosional, moral, intelektual dan spiritual. Sehingga materi yang ditawarkan Qardhawi melingkupi: *al-imaniyah* (pendidikan iman), *alkhuluqiyah* (pendidikan akhlak), *al-jismiyah* (pendidikan jasmani), *alaqliyah* (pendidikan mental), *al-nafsiyah* (pendidika jiwa), *al-ijlimaiyah* (pendidikan sosial), serta *al-jinisiyah* (pendidikan seks).[33]

Hamka dan Samsul Nizar menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk al-insan al-kamil atau manusia sempurna. Dari konsep tersebut, maka setidaknya pendidikan Islam

[32] Abd. Ranchman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 112

[33] Aziz, Safrudin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 169

dapat diarahkan pada dua dimensi. Dalam hal ini yaitu; dimensi dialektika horisontal terhadap sesama manusia dan dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.[34] Tujuan pendidikan dapat dibagi dalam tahapan berikut:

a. Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad yang menyatakan bahwa :

"Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Kerena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia".[35]

b. Tunuan Pendidikan Islam secara Nasional

[34] Nizar, Samsul, *Memeperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. Ke-1, h. 116

[35] Ibid, h. 116

Tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagi berikut : "Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.[36]

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (insan kamil).

3. Visi dan Misi Pendidikan Islam

a. Visi Pendidikan Islam

Visi adalah rumusan yang dihasilkan melalui pemikiran. Adapun visi secara terminologi yaitu tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan keinginan besar yang hendak diwujudkan, anganangan, khayalan, dan impian ideal tentang sesuatu yang hendak diwujudkan di masa yang akan datang. Visi adalah jawaban dari pertanyaan: *what are will becoming* (kita ingin menjadi apa?). [37]

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu

[36] Nizar, Samsul, *Memeperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. Ke-1, h. 116
[37] Miniarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 211

mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah SWT surat alAnbiya‟ ayat 107, Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”(QS. AlAnbiya‟:107) Ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut:

“Maksud dari ayat yang artinya tidaklah aku utus engkau Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, adalah bahwa tidaklah aku utus engkau Muhammad dengan al-Qur’an ini, serta berbagi perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, Rasulullah adalah rahmat, kedatangannya tidak hanya membawa ajaran saja, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT”.[38]

Dengan demikian, visi pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam. Sehingga seluruh komponen pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, harus diarahkan kepada tercapainya visi. Visi itu harus dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh unsur yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian, visi tersebut akan menjiwai seluruh

[38] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.8, h. 518-519

pola pikir (mindset), tindakan dan kebijakan pengelola pendidikan. Dalam tahapan selanjutnya, visi tersebut akan menjadi budaya yang hidup dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh pihak yang ada di pondok pesantren dan sekitarnya.

b. Misi Pendidikan Islam

Secara istilah Misi berasal dari bahasa Inggris, mission, yang memiliki arti tugas, perutusan, utusan, atau misi.[39] Pengertian Misi dapat diartikan sebagai tugas-tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan. Dengan demikian, antara visi dan misi harus memiliki hubungan fungsional-simbiotik, yakni saling mengisi dan timbal balik. Dari satu sisi visi mendasari rumusan misi, sedangkan dari sisi lain, keberadaan misi akan menyebabkan tercapainya visi. Misi merupakan jawaban atas pertanyaan *what are will doing* (apa yang akan dikerjakan?).

Berdasarkan uraian di atas, maka misi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai berikut: mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar, melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat, melaksanakan program wajib belajar, melaksanakan program pendidikan anak usia dini (PAUD), dan mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna.[40]

[39] Tim Media, *Kamus Ilmiah Populer*. Media Center, 2001), h. 219

[40] Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 46-53

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum (*manhaj*) merupakan acuan bagi pendidik bersama peserta didik dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.[41] Adapun, isi dari kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan ini didapat melalui pelajaran Tauhid. Melalui pelajaran Tauhid akan menambah keimanan peserta didik dalam ketaatan kepada Allah. Materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan keimanan menjadi sangat penting karena salah satu ciri manusia berkepribadian muslim yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki keimanan yang kokoh.[42]
b. Pendidikan amal ubudiyah. Salah satu manusia berkepribadian muslim adalah giat dan gemar beribadah. Hal ini sejalan dengan diciptakannya manusia yakni untuk beribadah.
c. Pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Melalui pembelajaran akhlak, akan memajukan rohani, menuntun kebaikan, menyempurnakan iman, memperoleh keutamaan dihari akhir, dan memperoleh memperoleh keharmonisan rumah tangga.[43]

---

[41] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet.8, h. 150

[42] Sohari, Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, h. 157

[43] Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: IAIN Wali Songo Semarang, 1999), Cet.1, h. 114-116

d. Pendidikan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang mengandung hal keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, falsafah, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial demi meraih kebahagiaan hidup.

e. Pendidikan iptek. Zaman yang semakin canggih diberbagai aspek merupakan realita dari ayat al-Qur‟an mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui iptek tersebut, peserta didik akan memiliki "*quwwatul ilmi*" (kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang unggul).

f. Pendidikan jasmani dan kesehatan. Islam menghendaki umatnya sehat dan kuat baik jasmani, rohani, dan akalnya. Dengan pendidikan jasmani dan kesehatan ini, peserta didik akan memiliki "*quwwatul jismi*" (kekuatan badan yang prima).

g. Pendidikan wirausaha dan keterampilan. Kunci untuk bisa meraih kebahagiaan kehidupan dunia adalah adanya kemampuan dan keterampilan untuk berwirausaha. Pada akhirnya peserta didik akan memiliki "*quwatul iqtishadi*" (kekuatan ekonomi) yang tangguh.[44]

h. Pendidik dan peserta didik dalam Pendidikan Islam

   1) Pendidik

[44] Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 126-138

Pendidik dalam Islam i alah orang yang bertanggung jawab pada perkembangan peserta didik. Dalam agama Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu). Di Indonesia, pendidik disebut juga guru yaitu "orang yang digugu dan ditiru".[45] Adapun tugas pendidik ialahsebagai berikut:

a) Wajib menemukan pembawaan yang tepat pada peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara.
b) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dengan menekan perkembangan pembawaan yang buruk.
c) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada peserta didik ketika menemukan kesulitan dalam upaya mengembangkan potensinya.[46]

Al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir mengatakan tugas guru dalam Islam sebaiknya memilki sifat-sifat yang diantaranya yaitu: zuhud, bersih tubuhnya, bersih jiwanya, tidak riya', tidak

[45] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet.8, h. 58
[46] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), h. 126.

memendam rasa dengki dan iri hati, tidak menyenangi permusuhan, ikhlas dalam melaksanakan tugas, sesuai perbuatan dengan perkataan, tidak malu mengakui ketidak tahuan, bijaksana, tegas dalam perkataan dan perbuatan, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, berkepribadian baik mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.[47]

2) Peserta Didik

Menurut Hamka, hidup adalah cita-cita menjadikan manusia untuk senantiasa berjuang mempertahankan eksistensinya agar tercapai apa yang dituju secara sempurna. Dari cita-cita tersebut diharapkan manusia dapat memiliki hidup yang lebih berarti. Begitu pula dengan setiap pribadi peserta didik.[48] Dengan demikian etika yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai berikut:

a) Sebagai peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa. Sebab belajar merupakan ibadah yang dikerjakan dengan hati yang bersih.
b) Sebagai peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

[47] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), h. 131

[48] Nizar, Samsul, *Memeperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. Ke-1, h. 158

c) Sebagai seseorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan serta cobaan.

d) Sebagai seseorang peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik.[49]

5. Metode Pendidikan Islam

Dalam sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi memerlukan metode sebagai alat ukut untuk mencapai tujuan pembelajaran.[50]

Dalam memilih metode pendidikan, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan. Antara lain tujuan dari masing-masing materi, kesiapan dan kematangan peserta didik, alat-alat yang tersedia, dan kemampuan pendidik itu sendiri dalam menggunakan metode tersebut.

Abdullah Nashih Ulwan Mengemukakan teknik atau metode pendidikan Islam itu ada lima macam, antara lain :

a. Pendidikan Dengan Keteladanan

Keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya untuk mempersiapkan dan membentuk anak pada moral, spiritual, dan sosial. Hal ini dikarenakan pendidik adalah contoh terbaik bagi anak yang ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya. Disadari atau tidak, pendidik menjadi gambaran

[49] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet.8, h. 120

[50] Qamar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, h. 141

bagi peserta didik baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materil, atau spiritual. Melalui metode keteladanan inilah Rasulullah membina akhlak. Metode keteladanan disebut juga metode uswah hasanah.[51]

Teladan yang baik menyelaraskan perkataan dan perbuatan dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ada peribahasa "guru kencing berdiri murid kencing berlari". Dalam pembelajaran pada intinya harus menyatukan tiga unur , yaitu hati, telinga dan mata. Sejatinya saat berkenaan dengan nilai agama, tidak cukup jika orang tua hanya memberikan petuah dan perintah. Anak-anak memerlukan dukungan lebih penting, yakni keteladanan agar setiap nilai yang disampaikan agar lebih bermakna.[52]

b. Pendidikan Denan adat kebiasaan Islam

Kebiasaan merupakan salah satu pendidikan yang mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan tanpa menemukan kesulitan. Kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya. Maka, hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini. Untuk dapat hidup teratur, disiplin, tolong,

[51] Miniarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 142
[52] Sohari, Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency),* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 42

menolong, sabar, mandiri dalam kehidupan memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.[53]

c. Pendidikan Dengan Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat kepada peserta didik merupakan metode yang penting baik dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, serta sosial. Sebab nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam pada peserta didik. Setiap anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, kemudian direspon ke dalam tingkah lakunya. Ada tiga materi pokok yang harus ada dalam kandungan nasihat, diantaranya :

1) Tentang peringatan kebaikan yang dilakukan peserta didik
2) Motivasi untuk beramal, dan menunjukkan kebaikan akhirat
3) Tentang peringatan adanya kemadlaratan kerusakan yang harus dihindarkan baik yang menimpa dirinya ataupun orang lain.[54]

d. Pendidikan Dengan Memberi Perhatian

Pendidikan dengan memberi perhatian adalah mencurahkan, memperhatian dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan

[53] Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: IAIN Wali Songo Semarang, 1999), Cet.1, h. 125

[54] Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 144

daya hasil ilmiyahnya. Metode pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan dampak positif, karena dengan metode ini si anak merasa dilindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka. Sehingga anak tersebut menjadi anak yang berani untuk mengutarakan isi hatinya/ permasalahan yang ia hadapi kepada orang tuanya/ gurunya.[55]

e. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Dalam memberikan hukuman kepada peserta didik hars adil sesuai dengan tingkat kesalahan yang telah diperbuat. Anak harus mengetahui sebab mengapa anak harus diberi hukuman. Yang diharapkan hukuman itu dapat membawa anak kepada kesadaran tentang kesalahannya. Pada dasarnya pemberian hukuman ini ditujukan agar anak jera supaya dapat menaati segala peraturan yang telah ditentukan atau dirumuskan.[56]

6. Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Lingkungan dalam Pendidikan Islam ialah segala sesuatu yang ada disekitar peserta didik baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat yang berpengaruh dalam pendidikan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli pendidikan Islam modern yakni Athiyah AlAbrasyi dalam Mangun Budiyanto menjelaskan yang

[55] Sohari, Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency),* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 46-47

[56] Sohari, Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency),* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.50

artinya: “tidak ada seorang pun yang bisa mengingkari akan adanya pengaruh lingkungan di dalam pendidikan anak-anak”.[57] Berikut macam-macam lingkungan pendidikan ditinjau dari tempat berlangsungnya proses pendidikan itu terjadi, dibedakan sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Menurut para ahli ilmu pendidikan Islam lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Khususnya ibu, karena ibu yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Perempuan mempunyai dua fungsi yang penting dalam pembinaan moral, yaitu sebagai istri dan ibu.[58] Hal ini juga senada dengan sebuah syair yang artinya dikemukakan oleh Hafidz Ibrahim berikut: “Ibu adalah ibarat sekolah. Jika engkau persiapkan dia, seperti engkau telah mempersiapkan suatu generasi (bangsa) yang baik dan kuat”.[59]

b. Lingkungan Madrasah (Sekolah)

Lingkungan madrasah merupakan kelanjutan dari lingkungan rumah. Di lingkungan madrasah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru atau pendidik. Lingkungan madrasah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik, karena memang sekolah dibuat dalam rangka untuk mempengaruhi

[57] Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 169-170
[58] Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 299
[59] Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 176

perkembangan peserta didik. Madrasah dibuat antara lain untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanam budi pekerti yang mulia kepada peserta didik.[60]

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya merupakan kumpulan dari keluarga satu dan lainnya yang terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam lingkungan masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh banyak pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupan di masa depan.[61]

Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik, karena pada kenyataannya ketika anak sudah beranjak dewasa, akan banyak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berada di lingkungan masyarakat. Lingkungan pergaulan anak-anak di tengah masyarakat, dinilai mempunyai pengaruh yang lebih besar dibanding dengan pengaruh pergaulannya di lingkungan keluarga ataupun sekolah.

d. Lingkungan Masjid

Berdasarkan sunnah Rasulullah, masjid bukan hanya sekedar pusat dari aktifitas peribadahan di dalam Islam. Namun, masjid juga berfungsi sebagai pusat sosial dan budaya, serta aktifitas-aktifitas umat Islam lainnya. Besar kecilnya pengaruh masjid

[60] Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 300

[61] Ibid, h. 301

terhadap perkembangan peserta didik tergantung dengan tinggi rendahnya kualitas aktifitas di masjid dan lingkungannya tersebut.[62]

Dari penjelasan diatas keempat lingkungan pendidikan dalam konsep pendidikan Islam biasa disebut dnegan istilah "catur pusat pendidikan Islam". Keempat lingkungan itu merupakan satu kesatuan yang utuh.[63] Sehingga dapat dikatakan bahwa keempat lingkungan itu saling berhubungan antara satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

7. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[64] Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.[65] Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti

[62] Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 180
[63] Ibid., h. 181
[64] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*,Grasindo, Jakarta, 2002, Hal. 70
[65] Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan,* Bumi Aksara Jakarta, 1991, Hal. 21

pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan.[66] Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.[67] Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan normanorma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, impelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan. 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (content of policy) dan lingkungan implementasi (context of implementation). Variabel isi kebijakan ini mencangkup:[68]1) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan. 2) jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas lebih suka menerima program air

[66] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, Hal. 56

[67] Guntur Setiawan, *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004, Hal. 39

[68] Merile S. Grindle (Dalam Buku Budi Winarno). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2002, Hal. 21.

bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor. 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan. 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup: a. Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para actor yang terlibat dalam implementasi kebijakan. b. Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa. c. Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran. Van Meter dan van Horn menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.[69] Van Meter dan Van Horn (dalam buku Winarno), menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan antara pemerentah serta dalam proses implementasi berlangsung. Unsur perubahan merupakan karakteristik yang paling penting setidaknya dalam dua (2) hal:

a) Implementasi akan di pengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Untuk hal ini, perubahan – perubahan inkremental lebih cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan-perubahan drastis (rasional), seperti dikemukakan sebelumnya perubahan inkremental yang

[69] Merile S. Grindle (Dalam Buku Budi Winarno). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2002, Hal. 179

didasarkan pada pembuatan keputusa secara inkremental pada dasarnya merupakan remidial dan diarahkan lebih banyak kepada perbaikan terhadap ketidak sempurnaan sosial yang nyata sekarang ini dari pada mempromosikan tujuan sosial dari masa depan. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang terjadi konflik maupun ketidak sepakatan antara pelaku pembuat kebujakan akan sangat besar.

b) Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan progenisasi secara derastis. Kegagalan program-program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada.

8. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa pengetahuanagama Islam. Tujuan TPA yaitu untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islampada anakusiataman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Prosespemberdayaan umat manusia diperlukan lembaga pendidikan masyarakat yangmenjadi syarat mutlak

menanggung beban tanggung jawab kultural-edukatif (Arifin, 2003). Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentangPendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa PendidikanAl-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), TamanPendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA) dan bentuklainnya yang sejenis. Dasar hukum peraturan pemerintah ini dijadikan sebagai landasan dasar dalam terbentuknya pendidikan keagamaan. Menurut Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola Kota GedeYogyakarta dalam Asad dan Budiyanto (1995) mengemukakan pengertian TamanPendidikan Al-Quran (TPA) adalah lembaga pendidikan nonformal yangmerupakan lembaga pendidikan baca Al-Quran untuk usia SD (6-12 tahun). Padadasarnya lembaga ini terbagi menjadi beberapa tingkat sesuai dengan umur yaitu 11 Taman Kanak - kanak Al-Quran (TKA) untuk anak seusia TK(5-7tahun), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) untuk anak seusia SD(7-9 tahun) dan Taman Bimbingan Islam dan Kreatifitas untuk anak yang berusia 10-12tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa TamanPendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan luar sekolah yangpenyelenggaraannya ditangani oleh masyarakat yang beragama Islamsertamempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulisAl-Quran. Lembaga pendidikan Al-Qur'an memang sangat berperan pentinguntuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi

yang Qurani dan menjadikanAl-Quran sebagai pedoman dalam hidupnya.

Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Menurut Budiyanto menjelaskan bahwa pembelajaranTPQharus sesuai dengan tujuan dan targetnya, maka dari itu materi pelajarandibedakan menjadi dua macam yaitu materi pokok dan materi tambahan. Materi pokok yaitu materi yang harus dikuasai benar oleh setiap santri sebagai tolakukur keberhasilan santri dalam memahami pelajaran. Materi tambahan yaitu belajar membaca Al-Quran dengan menggunakan buku iqro jilid 1-6 baik secara privat maupun klasikal. Bila santri telah menyelesaikan jilid 6 dengan baik, dapat dipastikan ia dapat membaca Al-Quran dengan benar. Pembelajaran TKA/TPA dapat dilakukan melalui pendekatan klasikal dan privat dengan melihat dari kondisi kesiapan anak dalam memperoleh pelajaran. Metode pembelajaran disesuaikan dengan usia perkembangananak dengan memperhatikan cara belajaranya yaitu dengan cara bermain sambil belajar, sehingga anak tidak mudah bosan dalam belajar. Media pembelajaran yang akan diajarkan hendaklah menarikdanmenyenangkan anak serta memenuhi unsur keindahan dan kerapihan sehinggadapat membangkitkan pola fikir dan kreativitas anak. Namun untuk meningkatkanpengetahuan anak dapat ditambahkan materi yang belum dijadikan syarat untukmenentukan lulus tidaknya anak. Sebagai materi tambahan belajar berupa hafalan bacaan shalat dan prakteknya, hafalandoasehari-hari, hafalan surat-surat pendek, hafalan

kalimat thoyibah, bercerita kisah, ibadah, aqidah dan akhlak Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaranharus dikemas dengan materi yang menyenangkan agar dapat membangkitkansemangat anak dalam belajar. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkanpengetahuan anak. Dari beberapa materi yang disampaikan pengajar harusmembuat materi pembelajaran yang sesuai dengan target dan tujuan pembalajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu meliputi kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.[70] Metode kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.[71]

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data yang digunakan dalam penyusunan karya illmiah ini diperoleh dari lapangan yaitu di Dusun Bedilan Margokaton Seyegan Sleman Yogyakarta. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dalam penelitian inin menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematik dan fakta yang akurat dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha mengambarkan situasi dan kejadian.[72]

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013),hal. 2.
[71] Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5.
[72] Ibid, hal. 7.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti pengambil tempat di Dusun Bedilan Margokaton Seyegan Sleman Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Ustadz, dan masyarakat. Informan merupakan Ustadz 2 orang, masyarakat 8 orang.

D. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua teknik penentuan informan yaitu purposive sampling dan random sampling. Pertimbangan yang dimaksud adalah mengenai pemahaman informan terhadap obyek yang diteliti. Penentuan informan secara purposive itu dilatarbelakangi oleh tujuan dan juga pertimbangan terlebih dahulu, sehingga perlu disiapkan secara matang. Oleh karena itu, dalam pengambilan sumber informan didasarkan pada apa yang sudah diproyeksikan dan dipatenkan sebelumnya. Penulis memilih Ustadz yang berjumlah 2 orang sebagai informan untuk menggali sumber informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Sedangkan pada penetuan informan secara random pengambilan sampel probabilitas di mana setiap orang di seluruh populasi target memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Sampel dipilih secara acak yang dimaksudkan sebagai representasi yang tidak biasa dari total populasi. Penulis memilih 10 orang wali santri sebagai informan yang juga untuk menggali sumber informasi yang diperlukan dalam penelitian ini Untuk mencapai tujuan penelitian , maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.[73] Peneliti terjun lansung ke tempat atau lokasi penelitian untuk menggali data-data yang ada di lapangan dengan pengamatan, baik pengamatan secara partisipatif maupun non partispatif. Observasi ini dilakukan di TPA Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman guna mendapatkan data terkait dengan Implementasi Pendidikan Islam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan komunikasi lansung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar diperoleh informasi yang lengkap, mendalam serta berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Komunikasi ialah bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait Implementasi Pendidikan Islam, dalam penelitian ini informannya adalah Ustadz dan masyarakat.

3. Dokumentasi

[73]Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian,* Cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 30.

Dokumentasi adalah pekerjaan pengumpulkan, menyusun, dan mengelola dokumen-dokumen literatur yang mencatat semua aktivitas dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal.[74] Dokumentasi ini dilakukan guna mendapatkan data yang berbentuk gambar, catatan penting dan karya-karya yang berhubungan dengan Implementasi Pendidikan Islam.

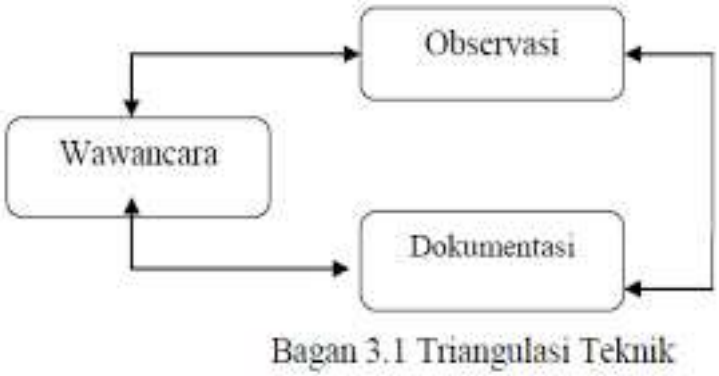
F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan untuk mengetahui kabsahan data yaitu penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk mengumpukkan data yang sifatnya menggabungkan dari berbagai macam teknik penumpulan data dan sumber data yang telah ada.[75] Apabila melakukan pengumpulan data menggunakan triangulasi, maka penulis mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.[76] Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik :

[74] Basuki, Sulistyo, *Dasar-Dasar Dokumentasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hal. 11.

[75]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 125.

[76]Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.



Bagan 3.1 Triangulasi Teknik

Gambar. 3.1 Triangulasi teknik.[77]

Triangualasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan dengan berbagai sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh mengumpulkan data tentang aktivitas religius masyarakat di Dusun Bedilan Margokaton Seyegan Sleman Yogyakarta melalui teknik wawancara, kemudian dicek dengan observasi ke lingkungan untuk melihat aktivitas masyarakat, serta dengan dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka penulis perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.[78]

G. Teknik Analisis Data

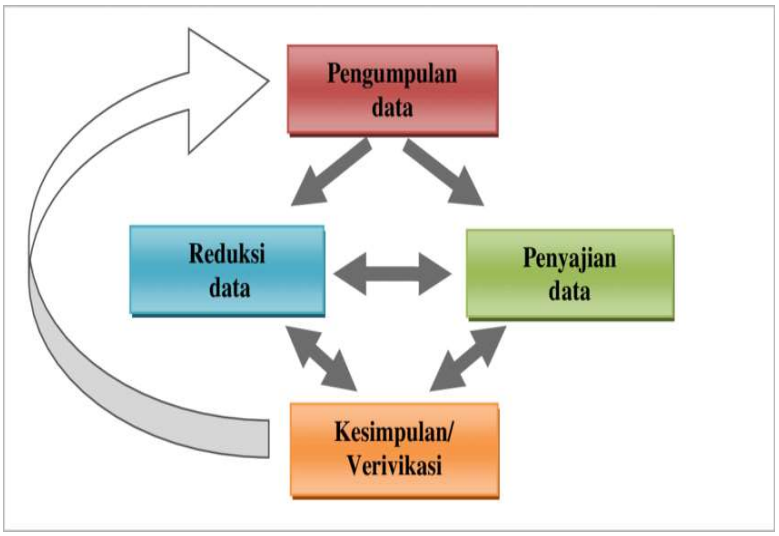
Teknik analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

[77]Gambar. 1 Triangulasi teknik di ambil dari buku : Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

[78]Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan hasil penelitiannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan dan diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu : reduksi data, penyejian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3.2. Model analisis Interaktif.[79]

Pada proses ini kegiatan yang pertama dilakukan adalah proses pengumpulan data. Sebagian data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik

[79] Description : Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1984:23)

seperti obeservasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, video tape.[80]

[80]Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 171.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijabarkan hasil penelitian yang membahas masalah penelitian. Pertama, akan dideskripsikan tentang gambaran umum TPA masjid A-Haq, meliputi sejarah TPA, Visi dan misi TPA, struktur kepengurusan TPA, klasifikasi kelas, daftar siswa, sarana dan prasarana, serta waktu pelaksanaan TPA. Kedua, mengenai pembahasan tentang Implementasi Pendidikan Islam serta kendala-kendala pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq.

A. Gambaran Umum TPA Masjid Al-Haq

1. Letak Geografis

   Dusun bedilan terletak dikelurahan margokaton. Kecamatan seyegan, kabupaten sleman. Kawasan daerah ini kaya akan sumber airnya, dan masyarakatnya mayoritas budidaya ikan lele dan petani, karena Dusun Bedilan ini diapit oleh persawahan, akan tetapi Dusun Bedilan ini dikenal oleh masyarakat luar sebagai kampung lele. Secara administratif sebelah utara dusun bedilan berbatasan dengan Dusun Planggok, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Bolu, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Bantulan, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Somokaton.

2. Sejarah singkat TPA masjid Al-Haq

   Taman pendidikan Al-Quran Masjid Al-Haq merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang berada dibawah naungan masjid Al-Haq Dusun Bedilan, Kalurahan Margokaton, Kecamatan Seyegan,

Kabupaten Sleman, pada tahun 1998 M di bentuknya Majelis ta'lim anak-anak Muslim yang di prakarsai oleh pemuda desa dan juga masyarakat setempat. Sampai satu tahun berdirinya Majelis anak-anak selanjutnya diberi nama Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Haq. Terjadi pasang surut selama menjalankan TPA masjid Al-Haq, dikarenakan pada awal berdirinya belum ada sistem dan pembelajaran yang jelas sehingga dalam pelaksanaan pengajarannya masih belum matang. Selain belum matangnya sistem dan pendidikan, pada awal berdirinya TPA masjid Al-Haq juga belum ada struktur yang tetap. [81]

Hingga pada tahun 2005, pemuda dan masyarakat sekitar sudah mulai menyusun sistem pembelajaran, visi misi, dan penetapan struktur TPA masjid Al-Haq.[82]

3. Visi dan Misi TPA masjid Al-Haq
   a. Visi

      Mewujudkan manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

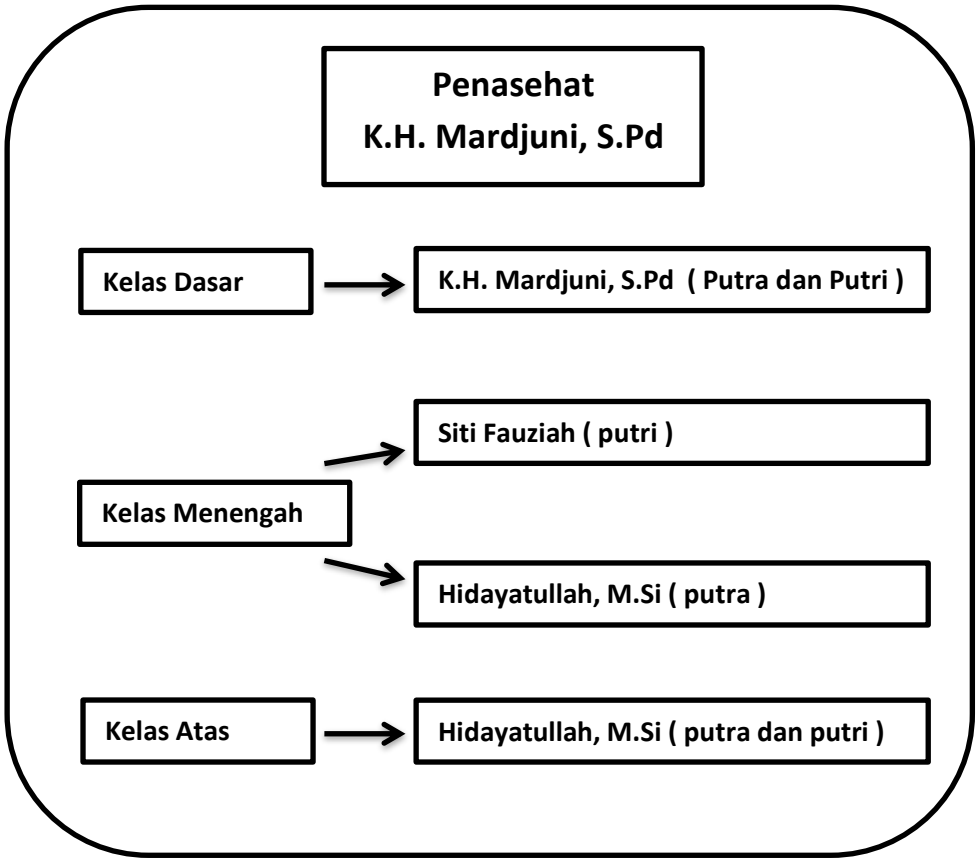
   b. Misi
      1) Melatih pembiasaan berbuat sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
      2) Melatih pembiasan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang Sunnah.
      3) Melaksanakan bimbingan membaca Al-Qur'an.
4. Struktur Kepengurusan TPA masjid Al-Haq

[81] Wawancara dengan Bapak K.H.Mardjuni, S.Pd selaku penasehat di TPA masjid Al-Haq pada hari selasa tanggal 21 Desember 2021 pukul 16.00 WIB

[82] Ibid.

Struktur kepengurusan TPA masjid Al-Haq cukup sederhana, terdiri dari pembina dan juga guru atau Ustadz.

Gambar 4.1 Struktur kepengurusan TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan



Sumber : Dokumen dan Arsip TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan.

5. Klasifikasi Kelas TPA Masjid Al-Haq
   1) Kelas dasar : bagi siswa yang belajar tata cara sholat
   2) Kelas menengah : bagi siswa yang belajar baca Al-Quran.
   3) Kelas atas : bagi siswa yang belajar kitab *safinnatunnajah* dan memperdalam bacaan al quran[83]
6. Daftar Siswa

[83] Wawancara dengan Bapak Hidayatullah, M.Si. Hari selasa tanggal 28 Desember 2021 dirumah pukul 16.00

Dalam kegiatan proses pembelajaran objek utama dan paling penting adalah siswa, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya siswa sebagai tujuan pembelajaran, berikut penulis sampaikan keadaan santri TPA Masjid Al-Haq yang akan dipaparkan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.1 : Jumlah santri di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan.

NO	Kelas	Jumlah
1.	Dasar	15
2.	Menengah	20
3.	Atas/Lanjutan	15
Jumlah		50

Sumber : Dokumentasi dan Arsip Masjid Al-Haq

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasangka yang lengkap akan membantu bagi guru dan peserta didik untuk melalakukan proses belajar dan mengajar. Untuk menunjang proses pembelajaran di TPA Masjid Al-Haq memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.2. Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Belajar	3 Sekat	Baik
2.	Halaman Bermain	1 Buah	Baik

3.	Ruang Guru	-	Tidak ada
4.	Lemari	2 Buah	Baik
5.	Meja	4 Buah	Baik
6.	Alas Belajar	10 Buah	Baik
7.	Papan Tulis	2 Buah	Baik
8.	Sound System	1 Buah	Baik
9.	Alat Peraga	1 set	Baik
10.	Asrama putra dan putri	2 Kamar	Baik
11.	Gudang	1 Kamar	Baik
12.	Kamar Mandi	2 Buah	Baik
13.	Tempat Parkir	1 Buah	Baik

Sumber : Dokumentasi dan Arsip TPA Masjid AL-Haq

8. Waktu Pelaksanaan Pendidikan Islam di TPA Masjdi Al-Haq

Pelaksanaan pendidikan Islam di TPA masjdi Al-Haq dilakukan setiap hari kecuali hari jumat. Berikut penulis lampirkan tabel pelaksanaan pendidikan Islam di TPA masjdi Al-Haq :

Tabel. 4.3. Waktu pelaksanaan Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan.

NO	Hari	Kelas	Waktu	Materi
1.	Senin	Dasar	Setelah sholat dhuhur berjamaah	Bacaan sholat dan Iqra

			dimasjid sampai selesai	
		Menengah dan Atas	Setelah sholat asar berjamaah dimasjid sampai selesai.	Membaca Al-Quran
		Atas	Setelah sholat magirb berjamaah sampai selesai	Kitab *Safinatunnajjah*
2.	Selasa	Dasar	Setelah sholat dhuhur sampai selesai	Bacaan Sholat dan Iqra’
		Menengah dan Atas	Setelah sholat asar sampai selesai	Membaca Al-Quran
3.	Rabu	Dasar	Setelah sholat dhuhur sampai selesai	Bacaan Sholat dan Iqra’
		Menengah dan atas	Setelah sholat Asar sampai selesai	Membaca Al-Quran
		Atas	Setelah sholat Maghrib sampai selesai	Kitab *Safinatunnajjah*
4.	Kamis	Dasar	Setelah sholat Dhuhur sampai	Bacaan Sholat dan Iqra’

			selesai	
		Menengah dan Atas	Setelah sholat Asar sampai selesai	Membaca Al-Quran
		Semua Santri TPA Masjid Al-Haq	Setelah sholat Maghrib sampai selesai	Pembacaan Sholawat Dziba’
5.	Sabtu	Dasar	Setelah sholat Dhuhur sampai selesai	Bacaan Sholat dan Iqra’
		Menengah dan Atas	Setelah sholat Asar sampai selesai	Membaca Al-Quran
		Atas	Setelah sholat Maghrib sampai selesai	Kitab *Safinatunnajjah*
6.	Minggu	Dasar	Setelah sholat Dhuhur sampai selesai	Bacaan Sholat dan Iqra’
		Menengah dan Atas	Setelah sholat Asar sampai selesai	Membaca Al-Quran

Sumber : Dokumentasi dan Arsip TPA Majid Al-Haq

B. Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka akan didapatkan informasi yang dicari. Berikut merupakan semua hasil yang didapatkan penulis dari penelitian yang didasarkan pada fokus pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masid Al-Haq

Perlu diketahui data yang akan peneliti bahas dibawah ini merupakan perolehan dari beberapa metode yang telah disebutkan oleh peneliti pada bab sebelumnya. Ada tiga metode yang digunakan untuk mendapatkan data ini yaitu melalui observasi di TPA Masjid Al-Haq guna melihat secara langsung bagaimana proses Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan, Kelurahan Margokaton, Kecamatan Seyegan. Selanjutnya wawancara dilaksanakan setelah observasi guna untuk mencari tahu serta memberikan pertanyaan tentang apa saja yang ingin diketahui dan ditanyakan kepada informan terkait pertanyaan penelitian sekaligus mencari dokumentasi terkait data-data yang diperlukan. Agar mendapatkan data yang valid, informan penelitian meliputi beberpa orang yang terdiri dari pendidik sejumlah 2 orang dan orang tua santri yang berjumlah delapan orang. Agar lebih jelas dalam pembahasan ini maka penulis perlu mengulas tentang Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq supaya lebih memudahkan menemukan inti permasalahan dan pembahasan dalam skripsi ini.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Tujuan pendidikan Islam ialah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Oleh kerena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.[84]

Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al – Haq, Dusun Bedilan sendiri sudah berjalan dengan cukup baik. Pembelajaran di TPA Masjid A-Haq dimulai setelah para santri selesai menuntu ilmu di sekolah. Sebelum pembelajaran di mulai santri diwajibkan untuk mengikuti shalat fardhu berjamaah di masjid. Proses pembelajaran pendidikan Islam ini berlangsung setiap hari kecuali hari jum'at dan hari – hari besar Islam

[84] Nizar, Samsul, *Memeperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. Ke-1, h. 116

lainnya. Pendidikan Islam yang diterapkan di TPA masjid Al – Haq, Dusun Bedilan diawali dengan bersama – sama membaca doa dan membacakan asmaul husna, setelah itu para santri berkelompok berdasarkan kelasnya, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Marjuni selaku penasehat yaitu :

> Ya seperti yang sudah berjalan sebelumnya, proses pendidikan Islam disini diawali dengan mewajibkan santrinya mengikuti shalat fardhu berjamaah di masjid Al – Haq. Setelah itu berkumpul bersama di aula untuk berdoa bersama dan membaca asmaul husna yang dipimpin oleh salah satu guru, biasanya saya, kalau saya sedang tidak enak badan, yang menggantikan Ustad Hidayatullah. Selanjutnya santri berkelompok menurut kelasnya.[85]

Ustad Hidayatullah, M.Si selaku pengajar juga mengatakan :

> Proses pendidikan Islam disini itu sudah cukup menanamkan kepada santrinya untuk berprilaku terpuji ditandai dengan sebelum proses belajar berlangsung dimulai dengan membaca doa dan asmaul husna. Kebetulan saya mengampu di kelas menengah maka kelas ini saya wajibkan juga untuk menghafalkan surah pendek dari Al – Ikhlas sampai At – Takasur selebihnya apabila ada santri yang melebihi itu akan saya berikan reward berupa makanan/snack.[86]

Peneliti juga menanyakan tentang bagaimana Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al – Haq kepada orangtua santri.

Bapak Cepi Iskandar selaku orang tua santri mengatakan :

> Saya bersyukur sekali menyerahkan anak saya ke TPA Masjid Al – Haq karna disana selain mengaji ditanamkan juga nilai pendidikan Islam. salah satunya yang saya ketahui yaitu pembiasaan pembacaan asmaul husna sebelum proses pembelajaran dimulai.[87]

[85] Wawancara dengan Bapak Mardjuni pada hari selasa tanggal 18 Desember 2021 bertempat dirumah pukul 16.00 WIB

[86] Wawancara dengan Bapak Hidayatullah, M.Si.pada hari selasa tanggal 28 desember 2021 bertempat dirumah pada pukul 16.00 WIB

[87] Wawancara dengan Bapak Zaenal Arifin pada hari kamis 20 januari 2022 bertempat dirumah pada pukul 20.00 WIB

Ibu Amini selaku orangtua santri juga mengatakan :

> Pendidikan Islam di TPA Masjid Al – Haq ini menurut saya sudah bagus, karna daripada anak saya sepulang sekolah bermain tidak jelas dan juga saya tidak bisa mengontrol ketika anak – anak bermain, maka dari itu anak saya itu saya arahkan ke TPA Majid Al – Haq untuk belajar mengaji dan pendidikan Islam.[88]

Ibu Ambarwati selaku orangtua santri mengatakan :

> Menurut saya, penanaman pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq sudah berjalan dengan baik, saya melihat anak saya sendiri sering sholawatan dan membaca asmaul husna, karena didalam proses pembelajaran di TPA Masjid Al-Haq diawali dengan membaca secara bersama-sama asmaul husna dan setiap akhir pembelajaran diakhiri dengan sholawatan serta setiap kamis malam serentak santri membacakan sholawat dziba' dimasjid, itu merupakan rutinan santri di TPA Masjid Al-Haq.[89]

Ibu Sukmawati selaku orang tua santri mengatakan :

> Saya melihat sendiri perkembangan anak saya, bahwa dengan adanya pembiasaan pembacaan sholawat setiap akhir pembelajaran dan juga rutinan pembacaan sholawat setiap kamis malam itu merupakan kerberhasilan penanaman pendidikan Islam, karena dirumah anak saya sering membaca sholawat dan asmaul husna. Dan karena waktu pelaksanaan pembelajaran dimulai dari pulang sekolah maka hal tersebut menjadi upaya bagi orang tua santrri untuk meminimalisir anak-anak bermain media sosial.[90]

Setelah mendapatkan hasil wawancara dari guru TPA Masjid Al – Haq serta orang tua santri terkait bagaimana Implementasi Pendidikan Islam yang ada di TPA Masjid Al – Haq Dusun Bedilan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan Islam yang ada di TPA tersebut

[88] Wawancara dengan Ibu Amini pada hari jumat tanggal 7 januari bertempat dirumah pada pukul 08.00 WIB

[89] Wawancara dengan Ibu Ambarwati pada hari senintanggal 10 januari 2021 bertempat dirumah pada pukul 09.00 WIB

[90] Waawancara dengan Ibu Sukmawati pada hari rabu tanggal 12 januari 2021 bertempat dirumah pada pukul 14.00 WIB

sudah berjalan dengan cukup baik, dengan adanya penjelasan terkait proses pembelajaran yang diawali dengan pembacaan doa dan asmaul husna secara bersama-sama yang dipimpin oleh Ustadz dan diakhiri dengan sholawatan. Hal itulah yang membedakan TPA Masjid Al-Haq dengan TPA lainnya.

Peneliti juga menanyakan tentang bagaimanan penyampaian materi di TPA Masjid Al-Haq kepada guru dan orang tua santri :

Bapak Hidayatullah M.Si selaku pengajar mengatakan :

> Saya sendiri jika menyampaikan materi pada santri itu biasanya juga disambi dengan guyonan agar anak - anak tidak spaneng. karna saya mengampunya di kelas menengah yang dimana tugasnya selain mengaji juga menghafal surah, jadi ketika mereka mampu menghafalkan surah yang saya minta atau mampu menghafal melebihin surah yang saya perintahkan, maka saya akan memberikan reward bagi mereka, dengan tujuan agar mereka menjadi lebih semangat lagi dalam menghafalkan surah - surah pendeknya. Pemberian materi ini juga sesuai dengan jadwal dan kelas yang telah ditentukan.[91]

Bapak Mardjuni selaku penasehat juga mengatakan bahwa :

> Pemberian materi di TPA Masjid Al-Haq ini disesuaikan dengan jadwal yang sudah disusun oleh pengurus TPA. Untuk kelas dasar itu sendiri biasanya guru/pengajar nya akan membimbing santri untuk bersama - sama belajar membaca bacaan iqra, jika sudah lancar maka guru hanya akan mendengarkan bacaan dari santri tersebut tanpa perlu menuntunnya lagi. Untuk kelas menengah, guru akan meminta santri untuk menghafal bagian per bagian dari bacaan sholat. Doa iftitah terlebih dahulu, jika sudah lancar makan diminta untuk melanjutkan menghafal surah al - fatihah. Kemudian pada bagian mengaji Al - Qur'annya, guru hanya akan mengoreksi tanda baca dan kefasihan pada bacaan santri. Yang terakhir, untuk kelas atas pada pembelajaran kitab santri hanya diminta untuk fokus memperhatikan penjelasan dari guru sambil menulis hal - hal yang perlu ditulis. Biasanya pada kelas ini, guru lebih banyak bercerita

[91] Wawancara dengan Bapak Hidayatullah, M.Si. Hari selasa tanggal 28 Desember 2021 bertempat dirumah pukul 16.00 WIB

> tentang isi kitab tersebut dibarengi dengan contoh di kehidupan nyata.[92]

Kemudian, peneliti juga menanyakan kepada orang tua wali santri tentang bagaimana penyampaian materi yang ada di TPA Masjid Al-Haq ini.

Bapak Shodiq selaku orang tua santri mengatakan :

> Sepengetahuan saya, untuk materi yang disampaikan sudah sesuai dengan pendidikan Islam karena di usia anak-anak dini perlunya diberikan materi lebih tentang persholatan dan juga pembelajaran fiqh untuk kelas atas yaitu memperlajari kitab Safinatunnajjah agar nantinya ketika sudah baligh sudah mengetahui tentang tata cara sholat, karena sholat merupakan tiang agama.[93]

Ibu Ita selaku orang tua santri mengatakan :

> Menurut saya untuk materi yang disampaikan sudah cukup baik, materi yang disampaikan merupakan aspek penting di kehidupan santri, mempelajari tentang ilmu fiqh, serta adanya praktik tentang tata cara sholat untuk semua santri, dan juga kelas yang lebih diperhatikan itu kelas dasar, dikarenakan perlunya sejak dini menanamkan pengetahuan tentang tata cara sholat, dan juga melihat betapa pentingnya sholat untuk seorang muslim.[94]

Setelah mendapatkan hasil wawancara mengenai materi yang diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq sudah sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai. Materi yang diajarkan berupa pelajaran Aqidah yaitu materi yang terkait dengan rukun iman dan juga rukun Islam, selanjutnya yakni materi fiqih meliputi tata cara bersuci dan juga tata cara sholat, serta zakat dan puasa. Dan materi

[92] Wawancara dengan Bapak Mardjuni pada hari selasa tanggal 21 desember bertempat dirumah pada pukul 16.00 WIB

[93] Wawancara dengan Bapak Shodiq pada hari kamis tanggal 1 januari 2021 bertempat dirumah pada pukul 17.00 WIB

[94] Wawancara dengan Ibu Ita pada hari sabtu tanggal 15 januari 2021 bertempat di rumah pada pukul 16.30 WIB

tambahan yakni pembelajaran kitab *safinnatunnajah* dan memperdalam bacaan Al-Quran. Setalah mengetahui tentang materi yang diajarkan penulis juga menanyakan terkait bagaimana metode yang diajarkan pada penerapan pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq diperoleh sebagai berikut :

Ibu Munawarah selaku orang tua santri mengatakan :

> Metode yang digunakan di TPA Masjid Al-Haq sudah sesuai dengan materi yang diajarkan, contohnya metode yang digunakan dalam materi tata cara sholat mengkombinasikan metode ceramah dan metode praktek, menurut saya itu sudah sesuai sehingga santri TPA Masjid Al-Haq selain mengetahui ilmunya juga dipahamkan lagi dengan adanya metode praktek, menurut pengalaman saya dulu pas masih sekolah, adanya kombinasi metode ceramah dan metode praktek akan menambah pemahaman santri dalam memperoleh ilmu dari Ustadz.[95]

Bapak Zaenal Arifin selaku orangtua santri mengatakan :

> Saya sendiri untuk metode yang diajarkan di TPA tersebut kurang begitu paham bagaimana penerapannya, tetapi melihat perkembangan anak saya sepertinya sudah cukup baik, dengan melihat perkembangan anak saya sediri, sebagai contoh saya memberikan waktu kepada putri kami untuk mempraktikkan sholat dengan bacaan keras, hasilnya sudah cukup baik, dari awal sampai akhir hafal semua tata cara dan bacaan sholat.[96]

Dari hasil wawancara diatas diketahuai bahwa pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam memiliki andil penuh dalam memikat antusiasme para santri. Sehingga dalam pelaksanaannya, guru TPA masjid Al-Haq menggunakan metode yang bervariasi menyesuaikan dengan isi pembelajaran. Adapun metode pembelajaran

[95] Wawancara dengan Ibu Munawwaroh pada hari selasa tanggal 18 januari 2021 bertempat dirumah pada pukul 14.00 WIB

[96] Wawancara dengan Bapak Zaenal Arifin pada hari kamis 20 januari 2021 bertempar dirumah pada pukul 20.00 WIB

yang digunakan di TPA masjid Al-Haq adalah metode ceramah yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman materi kepada para santri dan diselingi dengan tanya jawab serta diskusi untuk melihat dan mengukur sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang sudah disampaikan.

2. Kendala Pendidikan Islam di TPA Masid Al-Haq

Poses pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq dapat diartikan memberikan pengetahuan, arahan, bimbingan serta memberikan tauladan kepada santri dalam perkembangannya menjadi manusia yang lebih baik. Dalam proses pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq, tidak selamanya berjalan dengan mulus tanpa adanya halangan dan rintangan. Bahkan sering terjadi masalah sehingga menjadi kendala yang mempengaruhi dalam proses pendidikan Islam. Adapun hasil wawancara peneliti kepada informan tentang kendala dalam pengimplementasian pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq diperoleh data sebagai berikut :

Bapak Mardjuni selaku Penasihat TPA Masjid Al-Haq mengatakan :

> Menurut saya, kecerdasan diantara masing-masing santri di TPA ini belum merata, disamping karena kemampuan fikir setiap santri itu berbeda, ada faktor lain yang juga sangat berpengaruh pada kemampuan fikir santrinya, yaitu aspek dari lingkungan keluarga santri tersebut, latar belakang santri tersebut menjadi kendala, dikarenakan pendidikan formal yang ditempuh para santri berbeda, ada yang berlatar belakang pendidikan di madrasah dan juga pendidikan di sekolah dasar.[97]

[97] Wawancara dengan Bapak Mardjuni pada hari selasa tanggal 21 desember 2021 bertempat dirumah pada pukul 16.00 WIB

Bapak Hidayatullah selaku Ustadz mengatakan :

> Kendala dalam proses pendidikan Islam sangatlah beragam, dan juga jarang ditemukan bahkan hampir tidak ditemukan proses pendidikan disuatu pendidikan baik formal maupun non-formal yang nihil akan kendala, kendalanya pun disetiap satuan pendidikan berbeda-beda, jika melihat proses pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq ini menurut saya ada yang menonjol, yaitu tentang berbeda profesi dari orang tua santri, jika orang tua santri yang ikut berperan dalam proses pendidikan Islam di keluarga maka santri tersebut cenderung lebih cepat memahami tentang materi yang diberikan oleh pendidik, perbedaan latar belakang santri ini sebagai kendala dalam proses pendidikan Islam.[98]

Peneliti juga menanyakan tentang bagaimanana kendala proses pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq orang tua santri :

Bapak Zarnal Arifin selaku orang tua santri mengatakan :

> Keberhasilan suatu proses pendidikan Islam diataranya adanya faktor pendukung salah satunya sarana dan prasarana, sarpras yang dimiliki oleh TPA Masjid ini belumlah bisa dikatakan cukup, masih kurang maksimal, salah satunya pada alat pembelajarannya yang jumlahnya setiap tahunnya tidak bertambah, padahal jika dilihat dari tahun ke tahun santri di TPA ini selalu bertambah, maka dari itu jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai maka proses pendidikan yang ada di TPA ini tidak dapat berjalan dengan optimal.[99]

Bapak Shodiq selaku orang tua santri mengatakan :

> Menurut saya, sarana dan prasarana merupakan aspek terpenting dalam keberhasilan proses pendidikan Islam, akan tetapi di TPA ini sarana dan prasarana belum memadai, sebagai contoh, seharusnya setiap santri mempunyai pegangan satu iqra', dikarenakan bahan ajarnya tidak bertambah maka dari itu ada satu iqra' menjadi pegangan 2 santri, dari kendala itu santri tersebut tidak bisa optimal dalam proses pendidikan Islam.[100]

[98] Wawancara dengan Bapak Hidayatullah, M.Si.pada hari selasa tanggal 28 desember 2021 bertempat dirumah pada pukul 16.00 WIB

[99] Wawancara dengan Bapak Zaenal Arifin pada hari kamis 20 januari 2022 bertempat dirumah pada pukul 20.00 WIB

[100] Wawancara dengan Bapak Shodiq pada hari kamis tanggal 13 januari 2022 bertempat dirumah pada pukul 17.00 WIB

Ibu Ita selaku orang tua santri mengatakan :

> Sarana dan prasarana yang memadai terciptanya proses pendidikan Islam yang optimal, akan tetapi salah satu kendala di TPA ini adalah sarana dan prasarana, oleh karena itu belum bisa dikatakan proses pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq ini berjalan dengan optimal, maka dari itu untuk pertemuan seluruh orang tua santri dengan pendidik saya selaku orang tua santri akan mengajukan pertanyaan terkait kendala yang ada di TPA Masjid Al-Haq ini, kedepan agar dapat meminimalisir kendala yang ada dan terciptanya proses pendidikan Islam yang optimal, supaya dalam proses belajar seluruh santri bisa nyaman. [101]

Ibu Munawarah selaku orang tua santri mengatakan :

> Ketersediaan sarana dan prasarana di TPA Masjid Al-Haq ini masih belum merata, jika tidak segera ditangani akan berdapak pada prestasi santri dan kurang optimal dalam pembelajaran.[102]

Bapak Cepi Iskandar selaku orangtua santri mengatakan :

> Menurut saya kurangnya sumber daya pendidik di TPA Masjid Al-Haq menjadi kendala dalam proses pendidikan I[103]slam, jika dilihat dari banyaknya santri yang menuntut ilmu di TPA Masjid Al-Haq, rata-rata kelas beranggotakan lebih dari 8 orang, jika hanya diampu oleh 1 orang ustadz saja masih belum optimal proses pendidikan Islamnya. Karena naluri anak kecil ketika bersama teman seusianya lebih suka aktif bercanda. Apalagi jika dihadapkan dengan santri yang super aktif, dari kejauhan sering terdengar suara yang lumayan keras dari ustadz untuk menenangkan santri yang terlalu aktif.[104]

[101] Wawancara dengan Ibu Ita pada hari sabtu tanggal 15 januari 2022 bertempat dirumah pada pukul 16.30 WIB

[102] Wawancara dengan Ibu Munawwaroh pada hari selasa tanggal 18 januari bertempat dirumah pada pukul 14.00 WIB

[104] Wawancara dengan Bapak Cepi Iskandar pada hari selasa tanggal 4 januari 2022 bertempat dirumah pada pukul 20.00 WIB

Ibu Amini selaku orang tua santri mengatakan :

> Sumber daya pendidik merupakan aspek penting dalam proses pendidikan Islam, sedangkan di TPA Masjid Al-Haq masih kurang optimal, kurangnya sumber daya pendidik menjadi kendala di TPA Masjid A-Haq, terkadang orang tua santri yang berada di masjid itu juga harus ikut menenangkan santri yang terlalu aktif, supaya proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan.[105]

Ibu Ambarwati selaku orang tua santri mengatakan :

> Sumber daya pendidik yang dimiliki TPA Masjid Al-Haq di Dusun Bedilan berjumlah 3 orang saja, sedangkan jika dilihat dari santrinya tentu tidak seimbang, apabila tidak seimbang pembelajaran pendidikan Islam tidak maksimal, apalagi jika salah satu pendidik sedang sakit, maka perbandingannya jelas tidak seimbang, tentunya proses pendidikan Islam menjadi terhambat dan tidak efektif.[106]

Ibu Sukmawati selaku orang tua santri mengatakan.:

> Keberhasilan proses pendidikan Islam disuatu lembaga formal salah satunya karena proses pembelajaran yang menyenangkan, kunci dari pembelajaran yang menyenangkan terletak pada pendidik bisa memegang suasana kelas, akan tetapi jika santri cenderung aktif becanda maka itu merupakan kendala di sebuah satuan pendidikan, dan itulah yang terjadi di pendidikan Islam non-formal yang berada di Dusun Bedilan ini, kekurangan sumber daya pendidik menjadi kendala dalam jangka pendek apalagi dalam jangka panjang di TPA Masjid Al-Haq ini.[107]

Dapat diambil kesimpulan dari hasil wawancara peneliti dengan informan bahwa yang menjadi kendala proses pembelajaran pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq adalah kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran, yaitu buku panduan belajar belum ada, sehingga guru/ustadz harus mencari materi sendiri yang sesuai dengan bahasan

[105] Wawancara dengan Ibu Amini pada hari jumat tanggal 7 januari 2022 bertempat dirumah pada pukul 08.00 WIB

[106] Wawancara dengan Ibu Ambarwati pada hari senin tanggal 10 januari 2022 bertempat dirumah pada pukul 09.00 WIB

[107] Wawancara dengan Ibu Sukmawati pada hari rabu tanggal 12 januari 2022 bertempat dirumah pada pukul 14.00

yang akan diajarkan kepada para santri/murid, dan juga keterbatasan buku untuk santri sehingga 1 buku ajar dipegang oleh 2 santri. Kendala yang lainnya adalah latar belakang santri/murid yang berbeda-beda sehingga guru/ustadz sulit mengkoordinasikannya. Dan yang terakhir kendala dalam proses pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq yaitu kurangnya sumber daya dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq yang tidak sepadan dengan jumlah murid/santri yang sangat banyak sehingga dalam beberapa pertemuan pembelajaran kelas tidak efektif.

C. Analisis dan Pembahasan

Pembahasan ini merupakan rangkuman dari pemaparan yang berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq di Dusun Bedilan, serta bermacam-macam kendala di TPA Masjid Al-Haq di Dusun Bedilan.

1. Implementasi Pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq

   Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq yang penulis rumuskan dari wawancara, observasi dan ditambah dengan dokumentasi bahwa yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya pendidik membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (insan kamil). Dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat maka kebutuhan akan

pendidikan Islam juga mudah tersampaikan. Adanya kerja sama orang tua santri juga sebagai pendukung tercapainya implementasi Pendidikan Islam yang sesuai dengan prosedur. Serta visi dan misi yang ingin dicapai yakni, mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan ibadah wajib dan juga sunnah, dan yang terakhir adalah melaksanakan pembimbingan membaca Al-Quran. Berdasarkan visi dan misi tersebut dapat diketahui bahwa tujuan utama dari pembelajaran pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq adalah untuk mengajarkan aqidah Islam dan juga mendisiplinkan murid/santri untuk selalu menjalankan ibadah wajib maupun sunnah di kehidupan sehari-hari. Semua tujuan tersebut dapat tercapai apabila ada upaya yang dilakukan. Adapun hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait dengan tujuan dari pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq adalah sebagai berikut :

a. Memberikan pengetahuan agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits kepada santri, sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.
b. Menanamkan budi pekerti baik yang sesuai dengan syariat Islam dan nilai-nilai yang ada di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
c. Memperbaiki pola pikir dan tingkah laku sanri yang salah dan cenduerung kearah negatif, sehingga menjadi pribadi yang baik dan sholeh.

Pembina, guru/ustadz di TPA masjid Al-Haq telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan di atas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain :

a. Membuat perencanaan pembelajaran

   Perencanaan pembelajaran ini dibuat agar topik dan metode pembelajaran yang digunakan bisa sesuai dengan kebutuhan dan juga keadaan santri/murid.

b. Mengorganisasikan berbagai sumber pembelajaran

   Pengorganisasian sumber belajar penting dilakukan untuk memudahkan proses pembelajaran.

c. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi santri/murid

   Kenyamanan dalam belajar tentunya akan mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Sehingga para guru/ustadz di TPA masjid Al-Haq menciptakan lingkungan belajar yang nyaman di TPA masjid Al-Haq.

d. Membantu santri/murid yang mengalami kesusahan

   Membantu santri yang mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran dengan memberikan bimbingan dan arahan yang baik.

e. Melakukan evaluasi

   Evaluasi ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq agar senantiasa terus berkembang menjadi lebih baik dalam pelaksanaannya.

Selain pembelajaran yang dilakukan sesuai rencana belajar yang sudah disusun yakni pembelajaran di dalam masjid yang berupa belajar aqidah dan pendidikan Islam, guru/ustadz di TPA masjid Al-Haq juga melakukan upaya mendisiplinkan para santri/murid agar menerapkan budi pekerti yang baik dan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya. Upaya tersebut antara lain :

a. Ketika pembelajaran berlangsung dan sudah masuk waktu sholat, pengajar/ustadz mengkoordinir para santri/murid untuk sholat berjama'ah.
b. Memberikan tugas kepada para santri/murid berupa hafalan do'a-do'a dan juga surat pendek.
c. Mengajarkan untuk selalu hidup bersih dengan membiasakan meletakkan barang dan membuang sampah pada tempatnya.
d. Mengucap salam dan berjabat tangan ketika berangkat dan pulang.

2. Kendala Pengimplementasian Pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq tentunya tidak terlepas dari kendala yang terjadi. Adapun kendala dalam pengimplementasian pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq adalah sebagai berikut :

a. Kurangnya sarana pembelajaran yaitu buku panduan belajar belum ada, sehingga guru/ustadz harus mencari materi sendiri yang sesuai dengan bahasan yang akan diajarkan kepada para santri/murid.

b. Latar belakang santri/murid yang berbeda-beda sehingga guru/ustadz sulit mengkoordinasikannya.
c. Kurangnya sumber daya dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq yang tidak sepadan dengan jumlah murid/santri yang sangat banyak sehingga dalam beberapa pertemuan pembelajaran kelas tidak efektif.

Terlepas dari hambatan atau kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq, terdapat faktor pendukung yakni :

a. Kerjasama antar guru/ustadz terjalin dengan baik, mereka saling membantu dan membackup satu sama lain.
b. Keadaan lingkungan masyarakat dan suasana masjid yang kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran.
c. Jadwal pembelajaran yang sudah tersusun dengan baik sehingga mempermudah pelaksanaannya.
d. Semangat para murid/santri yang tidak pernah padam untuk terus belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulan Implementasi pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq sudah berlangsung dengan cukup efektif, pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq sudah sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai yakni, mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan ibadah wajib dan juga sunnah, dan yang terakhir adalah melaksanakan pembimbingan membaca Al-Quran. Berdasarkan visi dan misi tersebut dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq adalah untuk mengajarkan aqidah Islam dan juga mendisiplinkan santri untuk selalu menjalankan ibadah wajib maupun sunnah di kehidupan sehari-hari, yaitu memberikan pengetahuan agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, menanamkan budi pekerti baik yang sesuai syariat Islam dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari, serta memperbaiki pola pikir dan tingkah laku santri yang salah dan cenderung kearah negatif, sehingga diharapkan santri dapat menjadi pribadi yang baik dan sholeh maupun sholihah. Sedangkan Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq yakni, kurangnya sarana pembelajaran yaitu keterbatasan buku ajar untuk santri, sehingga santri harus bergantian dengan santri lainnya, yang mengakibatkan

proses pembelajaran pendidikan menjadi kurang kondusif, dan latar belakang santri yang berbeda-beda sehingga ustadz sulit mengkoordinasikannya, serta kurangnya sumber daya dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq yang tidak sepadan dengan jumlah santri yang sangat banyak sehingga dalam beberapa pertemuan pembelajaran kelas tidak kondusif.

B. Saran

Hasil dalam penelitian dan kajian penulis lakukan bahwasanya ada saran yang nanti gunanya untuk perbaikan dalam pengimplemetasian pendidikan Islam di TPA masjid Al-Haq adalah sebagai berikut :

1. Memberikan tantangan bagi santri agar kita terus mengetahui perkembangan sejauh mana pendidikan budi pekerti dan akhlakul karimah tertanam didalam diri mereka. Contohnya dengan menanamkan sifat tolong menolong antar peserta didik.
2. Membiasakan santri untuk selalu melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah dalam kehidupan sehari-harinya
3. Membiasakan diri kepada santri agar selalu mengucapkan salam kepada orangtua antar teman dan ustad untuk mengucapkan salam.
4. Mendesain pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif guna menumbuhkan semangat dan kreativitas santri dalam belajar.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. "*Ilmu Pendidikan"*. Jakarta. Rineka Cipta

Akhmad, Baekuni. 2013. "Internalisasi nilai – nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 26 Surabaya", *Skripsi*, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Assegaf, Abd. Rachman. 2013. "*Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Andi, Prastowo. 2010. "*Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif"*.Yogyakarta: Diva Press

Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. "*Filsafat Pendidikan Islam*". Ciputat: PT Ciputat Press

Aziz, Safrudin. 2015. "*Pemikiran Pendidikan Islam*", Yogyakarta: KALIMEDIA

Basuki, Sulistyo. 2001. "*Daesar-Dasar Dokumentasi"*, (Jakarta: Universitas Terbuka

Budiyanto, Mangun. 2013. "*Ilmu Pendidikan Islam*". Yogyakarta: Ombak

Darajat, Zakiah. 1987. "*Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* Jakarta:Bulan Bintang.

Zakiyah Darajat, dkk, 1992. "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta: Bumi Aksara

Djam'an, Satori. 2009. "*Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Bandung: Alfabeta

Eka, Riski. 2015. *skripsi* "implementasi pendidikan nonformal didesa sikayu kecamatan buayan kabupaten kebumen". Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Irjanti, Rosania dan Farida Agus Setiawati. 2018. "Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Di Sdit Salman Al Farisi", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, Nomor 1, April

Abdul Kadir, dkk. 2012. "*Dasar-dasar Pendidikan"*.Jakarta: Kharisma

Laila, Nur. 2014. *Skripsi*. " Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus Tentang Peran Tkamir Masjid Nurl Huda Putat, Kenyongan, Nogosari, Boyolali 2014)" (Surakarta, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Media, Tim. 2001. "*Kamus Ilmiah Populer*". Media Center

Miniarti, Sri. 2013. "*Ilmu Pendidikan Islam*". Jakarta: AMZAH, 2013

Muhaimin. 2002. "*Paradigma Pendidikan Islam*", Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhaimin. 2013. "*Rekonstruksi Pendidikan Islam*". Jakarata: PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nata, Abudin. 2010. "*Ilmu Pendidikan Islam*".Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nizar, Samsul. 2008. "*Memeperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*", Jakarta: Prenada Media Group

Nur, priliansyah Ma'ruf. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 1 Banjarnegara", *Skripsi*, Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Purwanto, Heri. 2016. "Internalisasi Nilai -Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di Smp Diponegoro Cimanggu Cilacap)", *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri(Iain)Purwokerto

Ramayulis. 2010. "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta: Kalam Mulia

Riduwan. 2011. "*Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian"*, Cet. 8, Bandung: Alfabeta.

Sahrani, Sohari. 2008. "*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency*)", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Saifuddin, Azwar. 2007. "*Metode Penelitian*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Shihab, M. Qurais. 2002. "*Tafsir Al-Misbah*", Jakarta: Lentera Hati

Siwi, Sawiyah. 2015. *skripsi* ."pengembangan pendidikan islam nonformal (studi atas peran pemuda di desa mekarsari)" Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sugiyono. 2013. "*Memahami Penelitian Kualitatif"*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", Bandung: Alfabeta, 2013

Tafsir, Ahmad. 2013. "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*", (Bandung: Ramaja Rosdakarya

Tafsir, Ahmad. 2013. "*Ilmu Pendidikan Islam*", Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

Toha, Chabib dkk. 1999. "*Metodologi Pengajaran Agama*", (Yogyakarta: IAIN Wali Songo Semarang

Wahidin, Urang. 2012. "Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak". Edukasi Islami. *Jurnal Pendidikan Islam. ISSN 2253-8970. Vol. 01. Issue 02*. STAI Al-Hidayah Bogor

Wahyudi, M. Jindar. 2006. "*Nalar Pendidikan Qur'ani*", Yogyakarta: Apeiron Philotes

Yunia, Caesar. 2017. *Skripsi* "Problematika Pendidikan Islam (*Pendidikan Formal dan Non Formal) Di SD Negeri Pegalongan dan TPQ Nurul Iman Pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*". Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Transkip Wawancara 1

Narasumber 1	: Bapak Madjuni, S.Ag
Jabatan	: Penasehat TPA Masjid Al-Haq
Hari dan Tanggal	: selasa tanggal 18 Desember 2021
Tempat	: Masjid Al-Haq

Peneliti	: Assalamualaikum Wr.Wb. Bapak, perkenalkan nama saya Miftakhurrokhman dari UII. Maaf mengganggu waktunya, mohon ijin akan mewawancarai Bapak terkait penelitian saya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq.
Narasumber	: Wa'alaikumsalam iya mas silahkan langsung saja.
Peneliti	: Bagaimana sejarah TPA Masjid Al-Haq ini ?
Narasumber	: Taman pendidikan Al-Quran Masjid Al-Haq di dirikan pada tahun 1998 M di bentuknya Majelis ta'lim anak-anak Muslim yang di prakarsai oleh pemuda desa dan juga masyarakat setempat. Lama kelamaan seiring berjalannya TPA kemudian diganti nama menjadi Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Haq. Terjadi pasang surut selama menjalankan TPA masjid Al-Haq, dikarenakan pada awal berdirinya belum ada sistem dan pembelajaran yang jelas sehingga dalam pelaksanaan pengajarannya masih belum matang. Selain belum matangnya sistem dan pendidikan, pada awal berdirinya TPA masjid Al-Haq juga belum ada struktur yang tetap. Hingga pada tahun 2005, pemuda dan masyarakat sekitar berkumpul untuk membahas penetapan TPA Masjid Al-Haq.

Peneliti : Bagaimana implementasi pendidikan Islam di TPA ini ?

Narasumber : Ya seperti yang sudah berjalan sebelumnya, proses pendidikan Islam disini diawali dengan mewajibkan santrinya mengikuti shalat fardhu berjamaah di masjid Al–Haq. Setelah itu berkumpul bersama di aula untuk berdoa bersama dan membaca asmaul husna yang dipimpin oleh salah satu guru, biasanya saya, kalau saya sedang tidak enak badan, yang menggantikan Ustad Hidayatullah. Selanjutnya santri berkelompok menurut kelasnya.

Peneliti : Santri masuk hari apa saja ?

Narasumber : Kalau di TPA Masjid Al-Haq ini berlangsung setiap hari, kecuali hari jumat dan hari besar Islam lainnya, untuk jumat siangnya saja yang libur, sedangkan malam jumatnya atau kamis malam di TPA Masjid ini ada kegiatan yaitu pembacaan maulid Simtudduror, kegiatan sholawat hadrah untuk mengenalkan tentang keutamaan dimalam jumat yaitu bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Peneliti : Ada berapa pengajar di TPA Masjid Al-Haq ini ?

Narasumber : Pengajar yang ada di TPA ini hanya berjumlah 3 orang saja, ya itu kalau saya dalam keadaan fit, jika saya sakit hanya diampu oleh 2 orang saja, 2 orang mengampu 50 santri lebih dengan 3 kelas lumayan melelahkan itu mas.

Peneliti : apa saja kendala yang ada di TPA Masjid Al-Haq ?

Narasumber : Menurut saya, kecerdasan diantara masing-masing santri di TPA ini belum merata, disamping karena kemampuan fikir setiap santri itu berbeda, ada faktor lain yang juga sangat berpengaruh pada kemampuan fikir santrinya, yaitu aspek dari lingkungan keluarga santri tersebut, latar belakang santri tersebut menjadi kendala, dikarenakan pendidikan formal yang ditempuh para santri berbeda, ada

yang berlatar belakang pendidikan di madrasah dan juga pendidikan di sekolah dasar.

Peneliti : Apakah ada penerapan materi untuk pembentukan karakter islami diluar proses pembelajaran ?

Narasumber : Ada mas, pembacaaan asmauk husna setiap sebelum dimulainya pembelajaran, dan juga diwajibkannya sholat jamaah dimasjid setiap ada kegiatan TPA, pembacaaan maulid simtudduror setiap kamis malam setelah maghrib.

Peneliti :Bagaimana sikap ustad terhadap santri yang kurang dapat memahami pembelajaran ?

Narasumber :Kalau ada siswa yang kurang dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz, itu anaknya dinasehati oleh ustadz, diarahkan, ustadz bekerjasama dengan wali santri, untuk ditambahkan materi-materi dirumah, karena kasihan santri-santri lainnya yang bisa memahami dengan cepat, dan tidak bisa apabila diserahkan sepenuhnya kepada ustadz, karena itu merupakan tanggung jawab bersama.

Transkip Wawancara 2

Narasumber 2 : Bapak Hidayatullah, M.Si

Jabatan : Ustadz TPA Masjid Al-Haq

Hari dan Tanggal : Selasa, 28 September 2021

Tempat : Masjid Al-Haq

Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb. Bapak, perkenalkan nama saya Miftakhurrokhman dari UII. Maaf mengganggu waktunya, mohon ijin akan mewawancarai Bapak terkait penelitian saya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq.

Narasumber : Wa'alaikumsalam iya mas silahkan langsung saja.

Peneliti : Bagaimana implementasi pendidikan Islam di TPA ini ?

Narasumber : Proses pendidikan Islam disini itu sudah cukup menanamkan kepada santrinya untuk berprilaku terpuji ditandai dengan sebelum proses belajar berlangsung dimulai dengan membaca doa dan asmaul husna. Kebetulan saya mengampu di kelas menengah maka kelas ini saya wajibkan juga untuk menghafalkan surah pendek dari Al – Ikhlas sampai At – Takasur selebihnya apabila ada santri yang melebihi itu akan saya berikan reward berupa makanan/snack.

Peneliti : Bagaimana klasifikasi kelas di TPA Masjid Al-Haq ?

Narasumber : Kalau di TPA Masjid Al-Haq ini ada 3 kelas, kelas dasar, kelas menengah, kelas lanjutan, kelas dasar mempelajari tentang tata cara sholat, kelas menengah belajar baca tulis Al-Quran, sedangkan kelas lanjutan mempelajari tentang

pendalaman baca tulis Al-Quran dan mempelajari kitab fiqh yaitu kitab Safinatunnajah.

Peneliti : Ada berapa pengajar di TPA Masjid Al-Haq ini ?

Narasumber : Pengajar yang ada di TPA ini hanya berjumlah 3 orang saja, ya itu kalau saya dalam keadaan fit, jika saya sakit hanya diampu oleh 2 orang saja, 2 orang mengampu 50 santri lebih dengan 3 kelas lumayan melelahkan itu mas.

Peneliti : Apa saja kendala yang ada di TPA Masjid Al-Haq ?

Narasumber : Kendala dalam proses pendidikan Islam sangatlah beragam, dan juga jarang ditemukan bahkan hampir tidak ditemukan proses pendidikan disuatu pendidikan baik formal maupun non-formal yang nihil akan kendala, kendalanya pun disetiap satuan pendidikan berbeda-beda, jika melihat proses pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq ini menurut saya ada yang menonjol, yaitu tentang berbeda profesi dari orang tua santri, jika orang tua santri yang ikut berperan dalam proses pendidikan Islam di keluarga maka santri tersebut cenderung lebih cepat memahami tentang materi yang diberikan oleh pendidik, perbedaan latar belakang santri ini sebagai kendala dalam proses pendidikan Islam.

Peneliti : Apakah ada penerapan materi untuk pembentukan karakter islami diluar proses pembelajaran ?

Narasumber : Ada mas, pembacaaan asmauk husna setiap sebelum dimulainya pembelajaran, dan juga diwajibkannya sholat jamaah dimasjid setiap ada kegiatan TPA, pembacaaan maulid simtudduror setiap kamis malam setelah maghrib.

Peneliti :Bagaimana sikap ustad terhadap santri yang kurang dapat memahami pembelajaran ?

Narasumber :Kalau ada siswa yang kurang dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz, itu anaknya dinasehati oleh ustadz, diarahkan, ustadz bekerjasama dengan wali santri, untuk ditambahkan materi-materi dirumah, karena kasihan santri-santri lainnya yang bisa memahami dengan cepat, dan tidak bisa apabila diserahkan sepenuhnya kepada ustadz, karena itu merupakan tanggung jawab bersama.

Transkip Wawancara 3

Narasumber 3 : Bapak Cepy Iskandar

Jabatan : Wali santri TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan

Hari dan Tanggal : Kamis, 20 Januari 2022

Tempat : Rumah Bapak Cepy Iskandar

Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb. Bapak, perkenalkan nama saya Miftakhurrokhman dari UII. Maaf mengganggu waktunya, mohon ijin akan mewawancarai Bapak terkait penelitian saya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq.

Narasumber : Wa'alaikumsalam iya mas silahkan langsung saja.

Peneliti : Bagaimana implementasi pendidikan Islam di TPA ini ?

Narasumber : Saya bersyukur sekali menyerahkan anak saya ke TPA Masjid Al – Haq karna disana selain mengaji ditanamkan juga nilai pendidikan Islam. salah satunya yang saya ketahui yaitu pembiasaan pembacaan asmaul husna sebelum proses pembelajaran dimulai.

Peneliti : Apa saja kendala yang ada di TPA Masjid Al-Haq ?

Narasumber : Keberhasilan suatu proses pendidikan Islam diataranya adanya faktor pendukung salah satunya sarana dan prasarana, sarpras yang dimiliki oleh TPA Masjid ini belumlah bisa dikatakan cukup, masih kurang maksimal, salah satunya pada alat pembelajarannya yang jumlahnya setiap tahunnya tidak bertambah, padahal jika dilihat dari tahun ke tahun santri di TPA ini selalu bertambah, maka dari itu jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana

yang memadai maka proses pendidikan yang ada di TPA ini tidak dapat berjalan dengan optimal.

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana mendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di TPA Masjid ?

Narasumber : Untuk sarana dan prasarana cukup mendukung, salah satu contoh adanya masjid yang dibangun di likungan dusun, itu sudah sangat mendukung pembinaan karakter Islami pada santri, ada juga pembiasaan di awal jam pelajaran, seperti sudah saya jelaskan tadi. Untuk pengajar juga ada program khusus untuk anak didiknya, dihari jumat ada kegiatan pembacaan maulid simtudduror, jadi semua pihak baik ustad maupun santri sholawatan bersama-sama, kalau untuk jamaah sholatnya diwajibkan kepada santrinya , sehingga nantinya mereka ada pembeinaan khusus dari ustadz.

Peneliti : Ada berapa pengajar di TPA Masjid Al-Haq ini ?

Narasumber : Pengajar yang ada di TPA ini hanya berjumlah 3 orang saja, terkadang salah satu ustadz tidak masuk karena berhalangan sakit, mengingat umurnya sudah lanjut, terkadang juga ada apabila ada salah satu guru yang tidak masuk wali santri ikut mengkondisikan santri-santri lainnya.

Peneliti : Apakah ada penerapan materi untuk pembentukan karakter islami diluar proses pembelajaran ?

Narasumber : Ada mas, pembacaaan asmauk husna setiap sebelum dimulainya pembelajaran, dan juga diwajibkannya sholat jamaah dimasjid setiap ada kegiatan TPA, pembacaaan maulid simtudduror setiap kamis malam setelah maghrib.

Peneliti :Bagaimana sikap ustad terhadap santri yang kurang dapat memahami pembelajaran ?

Narasumber :Kalau ada siswa yang kurang dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz, itu anaknya dinasehati oleh ustadz, diarahkan, ustadz bekerjasama dengan wali santri, untuk ditambahkan materi-materi dirumah, karena kasihan santri-santri lainnya yang bisa memahami dengan cepat, dan tidak bisa apabila diserahkan sepenuhnya kepada ustadz, karena itu merupakan tanggung jawab bersama.

Peneliti :Bagaimana hubungan ustadz dengan santri ketika berada diluar TPA ?

Narasumber :Kalau diluar TPA bagus, terutama kalau hari raya santri bersilaturahim ke rumah sutad. Dan kalau bertemu dijalan, mereka juga menyapa, mengucap salam, dan mencium tangan.

Transkip Wawancara 4

Narasumber 4	: Ibu Amini
Jabatan	: Wali santri TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan
Hari dan Tanggal	: Jumat, 7 Januari 2022
Tempat	: Rumah Ibu Amini

Peneliti	: Assalamualaikum Wr.Wb. Bapak, perkenalkan nama saya Miftakhurrokhman dari UII. Maaf mengganggu waktunya, mohon ijin akan mewawancarai Bapak terkait penelitian saya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq.
Narasumber	: Wa'alaikumsalam iya mas silahkan langsung saja.
Peneliti	: Bagaimana implementasi pendidikan Islam di TPA ini ?
Narasumber	: Pendidikan Islam di TPA Masjid Al – Haq ini menurut saya sudah bagus, karna daripada anak saya sepulang sekolah bermain tidak jelas dan juga saya tidak bisa mengontrol ketika anak – anak bermain, maka dari itu anak saya itu saya arahkan ke TPA Majid Al – Haq untuk belajar mengaji dan pendidikan Islam.
Peneliti	: Apa saja kendala yang ada di TPA Masjid Al-Haq ?
Narasumber	: Sumber daya pendidik merupakan aspek penting dalam proses pendidikan Islam, sedangkan di TPA Masjid Al-Haq masih kurang optimal, kurangnya sumber daya pendidik menjadi kendala di TPA Masjid A-Haq, terkadang orang tua santri yang berada di masjid itu juga harus ikut menenangkan santri yang terlalu aktif, supaya proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan.

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana mendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di TPA Masjid ?

Narasumber : Untuk sarana dan prasarana cukup mendukung, salah satu contoh adanya masjid yang dibangun di likungan dusun, itu sudah sangat mendukung pembinaan karakter Islami pada santri, ada juga pembiasaan di awal jam pelajaran, seperti sudah saya jelaskan tadi. Untuk pengajar juga ada program khusus untuk anak didiknya, dihari jumat ada kegiatan pembacaan maulid simtudduror, jadi semua pihak baik ustad maupun santri sholawatan bersama-sama, kalau untuk jamaah sholatnya diwajibkan kepada santrinya , sehingga nantinya mereka ada pembeinaan khusus dari ustadz.

Peneliti : Ada berapa pengajar di TPA Masjid Al-Haq ini ?

Narasumber : Pengajar yang ada di TPA ini hanya berjumlah 3 orang saja, terkadang salah satu ustadz tidak masuk karena berhalangan sakit, mengingat umurnya sudah lanjut, terkadang juga ada apabila ada salah satu guru yang tidak masuk wali santri ikut mengkondisikan santri-santri lainnya.

Peneliti : Apakah ada penerapan materi untuk pembentukan karakter islami diluar proses pembelajaran ?

Narasumber : Ada mas, pembacaaan asmauk husna setiap sebelum dimulainya pembelajaran, dan juga diwajibkannya sholat jamaah dimasjid setiap ada kegiatan TPA, pembacaaan maulid simtudduror setiap kamis malam setelah maghrib.

Peneliti :Bagaimana sikap ustad terhadap santri yang kurang dapat memahami pembelajaran ?

Narasumber :Kalau ada siswa yang kurang dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz, itu anaknya dinasehati oleh ustadz, diarahkan, ustadz bekerjasama dengan wali santri, untuk ditambahkan materi-materi dirumah, karena kasihan santri-santri lainnya yang bisa memahami dengan cepat, dan tidak bisa apabila diserahkan sepenuhnya kepada ustadz, karena itu merupakan tanggung jawab bersama.

Peneliti :Bagaimana hubungan ustadz dengan santri ketika berada diluar TPA ?

Narasumber :Kalau diluar TPA bagus, terutama kalau hari raya santri bersilaturahim ke rumah sutad. Dan kalau bertemu dijalan, mereka juga menyapa, mengucap salam, dan mencium tangan.

Transkip Wawancara 5

Narasumber 5 : Ibu Ambarwati

Jabatan : Wali santri TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan

Hari dan Tanggal : Senin, 10 Januari 2022

Tempat : Rumah Ibu Ambarwati

Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb. Ibu, perkenalkan nama saya Miftakhurrokhman dari UII. Maaf mengganggu waktunya, mohon ijin akan mewawancarai Ibu terkait penelitian saya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq.

Narasumber : Wa'alaikumsalam iya mas silahkan langsung saja.

Peneliti : Bagaimana implementasi pendidikan Islam di TPA ini ?

Narasumber : Menurut saya, penanaman pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq sudah berjalan dengan baik, saya melihat anak saya sendiri sering sholawatan dan membaca asmaul husna, karena didalam proses pembelajaran di TPA Masjid Al-Haq diawali dengan membaca secara bersama-sama asmaul husna dan setiap akhir pembelajaran diakhiri dengan sholawatan serta setiap kamis malam serentak santri membacakan sholawat dziba' dimasjid, itu merupakan rutinan santri di TPA Masjid Al-Haq.

Peneliti : Apa saja kendala yang ada di TPA Masjid Al-Haq ?

Narasumber : Sumber daya pendidik yang dimiliki TPA Masjid Al-Haq di Dusun Bedilan berjumlah 3 orang saja, sedangkan jika dilihat dari santrinya tentu tidak seimbang, apabila tidak seimbang pembelajaran pendidikan Islam tidak maksimal, apalagi jika salah satu pendidik sedang sakit, maka

perbandingannya jelas tidak seimbang, tentunya proses pendidikan Islam menjadi terhambat dan tidak efektif.

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana mendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di TPA Masjid ?

Narasumber : Untuk sarana dan prasarana cukup mendukung, salah satu contoh adanya masjid yang dibangun di likungan dusun, itu sudah sangat mendukung pembinaan karakter Islami pada santri, ada juga pembiasaan di awal jam pelajaran, seperti sudah saya jelaskan tadi. Untuk pengajar juga ada program khusus untuk anak didiknya, dihari jumat ada kegiatan pembacaan maulid simtudduror, jadi semua pihak baik ustad maupun santri sholawatan bersama-sama, kalau untuk jamaah sholatnya diwajibkan kepada santrinya , sehingga nantinya mereka ada pembeinaan khusus dari ustadz.

Peneliti : Ada berapa pengajar di TPA Masjid Al-Haq ini ?

Narasumber : Pengajar yang ada di TPA ini hanya berjumlah 3 orang saja, terkadang salah satu ustadz tidak masuk karena berhalangan sakit, mengingat umurnya sudah lanjut, terkadang juga ada apabila ada salah satu guru yang tidak masuk wali santri ikut mengkondisikan santri-santri lainnya.

Peneliti : Apakah ada penerapan materi untuk pembentukan karakter islami diluar proses pembelajaran ?

Narasumber : Ada mas, pembacaaan asmauk husna setiap sebelum dimulainya pembelajaran, dan juga diwajibkannya sholat jamaah dimasjid setiap ada kegiatan TPA, pembacaaan maulid simtudduror setiap kamis malam setelah maghrib.

Peneliti :Bagaimana sikap ustad terhadap santri yang kurang dapat memahami pembelajaran ?

Narasumber :Kalau ada siswa yang kurang dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz, itu anaknya dinasehati oleh ustadz, diarahkan, ustadz bekerjasama dengan wali santri, untuk ditambahkan materi-materi dirumah, karena kasihan santri-santri lainnya yang bisa memahami dengan cepat, dan tidak bisa apabila diserahkan sepenuhnya kepada ustadz, karena itu merupakan tanggung jawab bersama.

Peneliti :Bagaimana hubungan ustadz dengan santri ketika berada diluar TPA ?

Narasumber :Kalau diluar TPA bagus, terutama kalau hari raya santri bersilaturahim ke rumah sutad. Dan kalau bertemu dijalan, mereka juga menyapa, mengucap salam, dan mencium tangan.

Transkip Wawancara 6

Narasumber 6 : Ibu Sukmawati

Jabatan : Wali santri TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan

Hari dan Tanggal : Rabu, 12 Januari 2022

Tempat : Rumah Ibu Sukmawati

Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb. Ibu, perkenalkan nama saya Miftakhurrokhman dari UII. Maaf mengganggu waktunya, mohon ijin akan mewawancarai Ibu terkait penelitian saya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq.

Narasumber : Wa'alaikumsalam iya mas silahkan langsung saja.

Peneliti : Bagaimana implementasi pendidikan Islam di TPA ini ?

Narasumber : Saya melihat sendiri perkembangan anak saya, bahwa dengan adanya pembiasaan pembacaan sholawat setiap akhir pembelajaran dan juga rutinan pembacaan sholawat setiap kamis malam itu merupakan kerberhasilan penanaman pendidikan Islam, karena dirumah anak saya sering membaca sholawat dan asmaul husna. Dan karena waktu pelaksanaan pembelajaran dimulai dari pulang sekolah maka hal tersebut menjadi upaya bagi orang tua santrri untuk meminimalisir anak-anak bermain media sosial.

Peneliti : Apa saja kendala yang ada di TPA Masjid Al-Haq ?

Narasumber : Keberhasilan proses pendidikan Islam disuatu lembaga formal salah satunya karena proses pembelajaran yang menyenangkan, kunci dari pembelajaran yang menyenangkan terletak pada pendidik bisa memegang

suasana kelas, akan tetapi jika santri cenderung aktif becanda maka itu merupakan kendala di sebuah satuan pendidikan, dan itulah yang terjadi di pendidikan Islam non-formal yang berada di Dusun Bedilan ini, kekurangan sumber daya pendidik menjadi kendala dalam jangka pendek apalagi dalam jangka panjang di TPA Masjid Al-Haq ini.

Peneliti : Ada berapa pengajar di TPA Masjid Al-Haq ini ?

Narasumber : Pengajar yang ada di TPA ini hanya berjumlah 3 orang saja, terkadang salah satu ustadz tidak masuk karena berhalangan sakit, mengingat umurnya sudah lanjut, terkadang juga ada apabila ada salah satu guru yang tidak masuk wali santri ikut mengkondisikan santri-santri lainnya.

Peneliti : Apakah ada penerapan materi untuk pembentukan karakter islami diluar proses pembelajaran ?

Narasumber : Ada mas, pembacaaan asmauk husna setiap sebelum dimulainya pembelajaran, dan juga diwajibkannya sholat jamaah dimasjid setiap ada kegiatan TPA, pembacaaan maulid simtudduror setiap kamis malam setelah maghrib.

Peneliti :Bagaimana sikap ustad terhadap santri yang kurang dapat memahami pembelajaran ?

Narasumber :Kalau ada siswa yang kurang dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz, itu anaknya dinasehati oleh ustadz, diarahkan, ustadz bekerjasama dengan wali santri, untuk ditambahkan materi-materi dirumah, karena kasihan santri-santri lainnya yang bisa memahami dengan cepat, dan tidak bisa apabila

diserahkan sepenuhnya kepada ustadz, karena itu merupakan tanggung jawab bersama.

Peneliti :Bagaimana hubungan ustadz dengan santri ketika berada diluar TPA ?

Narasumber :Kalau diluar TPA bagus, terutama kalau hari raya santri bersilaturahim ke rumah sutad. Dan kalau bertemu dijalan, mereka juga menyapa, mengucap salam, dan mencium tangan.

Transkip Wawancara 7

Narasumber 7	: Bapak Zaenal Arifin
Jabatan	: Wali santri TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan
Hari dan Tanggal	: Kamis, 20 Januari 2022
Tempat	: Rumah Bapak Zaenal Arifin

Peneliti	: Assalamualaikum Wr.Wb. Ibu, perkenalkan nama saya Miftakhurrokhman dari UII. Maaf mengganggu waktunya, mohon ijin akan mewawancarai Ibu terkait penelitian saya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq.
Narasumber	: Wa'alaikumsalam iya mas silahkan langsung saja.
Peneliti	: Bagaimana implementasi pendidikan Islam di TPA ini ?
Narasumber	: Keberhasilan suatu proses pendidikan Islam diataranya adanya faktor pendukung salah satunya sarana dan prasarana, sarpras yang dimiliki oleh TPA Masjid ini belumlah bisa dikatakan cukup, masih kurang maksimal, salah satunya pada alat pembelajarannya yang jumlahnya setiap tahunnya tidak bertambah, padahal jika dilihat dari tahun ke tahun santri di TPA ini selalu bertambah, maka dari itu jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai maka proses pendidikan yang ada di TPA ini tidak dapat berjalan dengan optimal.
Peneliti	: Apa saja kendala yang ada di TPA Masjid Al-Haq ?
Narasumber	: Menurut saya kurangnya sumber daya pendidik di TPA Masjid Al-Haq menjadi kendala dalam proses pendidikan Islam, jika dilihat dari banyaknya santri yang menuntut

ilmu di TPA Masjid Al-Haq, rata-rata kelas beranggotakan lebih dari 8 orang, jika hanya diampu oleh 1 orang ustadz saja masih belum optimal proses pendidikan Islamnya. Karena naluri anak kecil ketika bersama teman seusianya lebih suka aktif bercanda. Apalagi jika dihadapkan dengan santri yang super aktif, dari kejauhan sering terdengar suara yang lumayan keras dari ustadz untuk menenangkan santri yang terlalu aktif.

Peneliti : Ada berapa pengajar di TPA Masjid Al-Haq ini ?

Narasumber : Pengajar yang ada di TPA ini hanya berjumlah 3 orang saja, terkadang salah satu ustadz tidak masuk karena berhalangan sakit, mengingat umurnya sudah lanjut, terkadang juga ada apabila ada salah satu guru yang tidak masuk wali santri ikut mengkondisikan santri-santri lainnya.

Peneliti : Apakah ada penerapan materi untuk pembentukan karakter islami diluar proses pembelajaran ?

Narasumber : Ada mas, pembacaaan asmauk husna setiap sebelum dimulainya pembelajaran, dan juga diwajibkannya sholat jamaah dimasjid setiap ada kegiatan TPA, pembacaaan maulid simtudduror setiap kamis malam setelah maghrib.

Peneliti :Bagaimana sikap ustad terhadap santri yang kurang dapat memahami pembelajaran ?

Narasumber :Kalau ada siswa yang kurang dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz, itu anaknya dinasehati oleh ustadz, diarahkan, ustadz bekerjasama dengan wali santri, untuk ditambahkan materi-materi dirumah, karena kasihan santri-santri lainnya yang bisa memahami dengan cepat, dan tidak bisa apabila

diserahkan sepenuhnya kepada ustadz, karena itu merupakan tanggung jawab bersama.

Peneliti :Bagaimana hubungan ustadz dengan santri ketika berada diluar TPA ?

Narasumber :Kalau diluar TPA bagus, terutama kalau hari raya santri bersilaturahim ke rumah sutad. Dan kalau bertemu dijalan, mereka juga menyapa, mengucap salam, dan mencium tangan.

Transkip Wawancara 8

Narasumber 8 : Bapak Shodiq

Jabatan : Wali santri TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan

Hari dan Tanggal : Kamis 13 Januari 2022

Tempat : Rumah Bapak Shodiq

Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb. Ibu, perkenalkan nama saya Miftakhurrokhman dari UII. Maaf mengganggu waktunya, mohon ijin akan mewawancarai Ibu terkait penelitian saya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq.

Narasumber : Wa'alaikumsalam iya mas silahkan langsung saja.

Peneliti : Bagaimana implementasi pendidikan Islam di TPA ini ?

Narasumber : Menurut saya, sarana dan prasarana merupakan aspek terpenting dalam keberhasilan proses pendidikan Islam, akan tetapi di TPA ini sarana dan prasarana belum memadai, sebagai contoh, seharusnya setiap santri mempunyai pegangan satu iqra', dikarenakan bahan ajarnya tidak bertambah maka dari itu ada satu iqra' menjadi pegangan 2 santri, dari kendala itu santri tersebut tidak bisa optimal dalam proses pendidikan Islam.

Peneliti : Apa saja kendala yang ada di TPA Masjid Al-Haq ?

Narasumber : Menurut saya, sarana dan prasarana merupakan aspek terpenting dalam keberhasilan proses pendidikan Islam, akan tetapi di TPA ini sarana dan prasarana belum memadai, sebagai contoh, seharusnya setiap santri mempunyai pegangan satu iqra', dikarenakan bahan

ajarnya tidak bertambah maka dari itu ada satu iqra' menjadi pegangan 2 santri, dari kendala itu santri tersebut tidak bisa optimal dalam proses pendidikan Islam.

Peneliti : Ada berapa pengajar di TPA Masjid Al-Haq ini ?

Narasumber : Pengajar yang ada di TPA ini hanya berjumlah 3 orang saja, terkadang salah satu ustadz tidak masuk karena berhalangan sakit, mengingat umurnya sudah lanjut, terkadang juga ada apabila ada salah satu guru yang tidak masuk wali santri ikut mengkondisikan santri-santri lainnya.

Peneliti : Apakah ada penerapan materi untuk pembentukan karakter islami diluar proses pembelajaran ?

Narasumber : Ada mas, pembacaaan asmauk husna setiap sebelum dimulainya pembelajaran, dan juga diwajibkannya sholat jamaah dimasjid setiap ada kegiatan TPA, pembacaaan maulid simtudduror setiap kamis malam setelah maghrib.

Peneliti :Bagaimana sikap ustad terhadap santri yang kurang dapat memahami pembelajaran ?

Narasumber :Kalau ada siswa yang kurang dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz, itu anaknya dinasehati oleh ustadz, diarahkan, ustadz bekerjasama dengan wali santri, untuk ditambahkan materi-materi dirumah, karena kasihan santri-santri lainnya yang bisa memahami dengan cepat, dan tidak bisa apabila diserahkan sepenuhnya kepada ustadz, karena itu merupakan tanggung jawab bersama.

Transkip Wawancara 9

Narasumber 9	: Ibu Ita
Jabatan	: Wali santri TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan
Hari dan Tanggal	: Sabtu, 15 Januari 2022
Tempat	: Rumah Ibu Ita

Peneliti	: Assalamualaikum Wr.Wb. Ibu, perkenalkan nama saya Miftakhurrokhman dari UII. Maaf mengganggu waktunya, mohon ijin akan mewawancarai Ibu terkait penelitian saya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq.
Narasumber	: Wa'alaikumsalam iya mas silahkan langsung saja.
Peneliti	: Bagaimana implementasi pendidikan Islam di TPA ini ?
Narasumber	: Sarana dan prasarana yang memadai terciptanya proses pendidikan Islam yang optimal, akan tetapi salah satu kendala di TPA ini adalah sarana dan prasarana, oleh karena itu belum bisa dikatakan proses pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq ini berjalan dengan optimal, maka dari itu untuk pertemuan seluruh orang tua santri dengan pendidik saya selaku orang tua santri akan mengajukan pertanyaan terkait kendala yang ada di TPA Masjid Al-Haq ini, kedepan agar dapat meminimalisir kendala yang ada dan terciptanya proses pendidikan Islam yang optimal, supaya dalam proses belajar seluruh santri bisa nyaman.
Peneliti	: Apa saja kendala yang ada di TPA Masjid Al-Haq ?
Narasumber	: Keberhasilan suatu proses pendidikan Islam diataranya adanya faktor pendukung salah satunya sarana dan

prasarana, sarpras yang dimiliki oleh TPA Masjid ini belumlah bisa dikatakan cukup, masih kurang maksimal, salah satunya pada alat pembelajarannya yang jumlahnya setiap tahunnya tidak bertambah, padahal jika dilihat dari tahun ke tahun santri di TPA ini selalu bertambah, maka dari itu jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai maka proses pendidikan yang ada di TPA ini tidak dapat berjalan dengan optimal.

Peneliti : Ada berapa pengajar di TPA Masjid Al-Haq ini ?

Narasumber : Pengajar yang ada di TPA ini hanya berjumlah 3 orang saja, terkadang salah satu ustadz tidak masuk karena berhalangan sakit, mengingat umurnya sudah lanjut, terkadang juga ada apabila ada salah satu guru yang tidak masuk wali santri ikut mengkondisikan santri-santri lainnya.

Peneliti : Apakah ada penerapan materi untuk pembentukan karakter islami diluar proses pembelajaran ?

Narasumber : Ada mas, pembacaaan asmauk husna setiap sebelum dimulainya pembelajaran, dan juga diwajibkannya sholat jamaah dimasjid setiap ada kegiatan TPA, pembacaaan maulid simtudduror setiap kamis malam setelah maghrib.

Peneliti :Bagaimana sikap ustad terhadap santri yang kurang dapat memahami pembelajaran ?

Narasumber :Kalau ada siswa yang kurang dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz, itu anaknya dinasehati oleh ustadz, diarahkan, ustadz bekerjasama dengan wali santri, untuk ditambahkan materi-materi dirumah, karena kasihan santri-santri lainnya yang bisa memahami dengan cepat, dan tidak bisa apabila

diserahkan sepenuhnya kepada ustadz, karena itu merupakan tanggung jawab bersama.

Peneliti :Bagaimana hubungan ustadz dengan santri ketika berada diluar TPA ?

Narasumber :Kalau diluar TPA bagus, terutama kalau hari raya santri bersilaturahim ke rumah sutad. Dan kalau bertemu dijalan, mereka juga menyapa, mengucap salam, dan mencium tangan.

Transkip Wawancara 10

Narasumber 10 : Ibu Munawwaroh

Jabatan : Wali santri TPA Masjid Al-Haq Dusun Bedilan

Hari dan Tanggal : Selasa 18 Januari 2022

Tempat : Rumah Ibu Munawwaroh

Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb. Ibu, perkenalkan nama saya Miftakhurrokhman dari UII. Maaf mengganggu waktunya, mohon ijin akan mewawancarai Ibu terkait penelitian saya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Islam di TPA Masjid Al-Haq.

Narasumber : Wa'alaikumsalam iya mas silahkan langsung saja.

Peneliti : Bagaimana implementasi pendidikan Islam di TPA ini ?

Narasumber : Ketersediaan sarana dan prasarana di TPA Masjid Al-Haq ini masih belum merata, jika tidak segera ditangani akan berdapak pada prestasi santri dan kurang optimal dalam pembelajaran.

Peneliti : Apa saja kendala yang ada di TPA Masjid Al-Haq ?

Narasumber : Sumber daya pendidik yang dimiliki TPA Masjid Al-Haq di Dusun Bedilan berjumlah 3 orang saja, sedangkan jika dilihat dari santrinya tentu tidak seimbang, apabila tidak seimbang pembelajaran pendidikan Islam tidak maksimal, apalagi jika salah satu pendidik sedang sakit, maka perbandingannya jelas tidak seimbang, tentunya proses pendidikan Islam menjadi terhambat dan tidak efektif.

Peneliti : Ada berapa pengajar di TPA Masjid Al-Haq ini ?

Narasumber : Pengajar yang ada di TPA ini hanya berjumlah 3 orang saja, terkadang salah satu ustadz tidak masuk karena berhalangan sakit, mengingat umurnya sudah lanjut, terkadang juga ada apabila ada salah satu guru yang tidak masuk wali santri ikut mengkondisikan santri-santri lainnya.

Peneliti : Apakah ada penerapan materi untuk pembentukan karakter islami diluar proses pembelajaran ?

Narasumber : Ada mas, pembacaaan asmauk husna setiap sebelum dimulainya pembelajaran, dan juga diwajibkannya sholat jamaah dimasjid setiap ada kegiatan TPA, pembacaaan maulid simtudduror setiap kamis malam setelah maghrib.

Peneliti :Bagaimana sikap ustad terhadap santri yang kurang dapat memahami pembelajaran ?

Narasumber :Kalau ada siswa yang kurang dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz, itu anaknya dinasehati oleh ustadz, diarahkan, ustadz bekerjasama dengan wali santri, untuk ditambahkan materi-materi dirumah, karena kasihan santri-santri lainnya yang bisa memahami dengan cepat, dan tidak bisa apabila diserahkan sepenuhnya kepada ustadz, karena itu merupakan tanggung jawab bersama.

Peneliti :Bagaimana hubungan ustadz dengan santri ketika berada diluar TPA ?

Narasumber :Kalau diluar TPA bagus, terutama kalau hari raya santri bersilaturahim ke rumah sutad. Dan kalau bertemu dijalan, mereka juga menyapa, mengucap salam, dan mencium tangan.